

**STUNTING DI GAMPONG LAE MOTONG
KECAMATAN PENANGGALAN
KOTA SUBULUSSALAM**

SKRIPSI

Disusun oleh :

RINA NURHIDAYATI

200405002

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prodi Kesejahteraan Sosial**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH**

2025

**STUNTING DI GAMPONG LAE MOTONG
KECAMATAN PENANGGALAN
KOTA SUBULUSSALAM**

SKRIPSI

Disusun oleh :

**RINA NURHIDAYATI
NIM : 200405002**

**Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi
Prodi Kesejahteraan Sosial**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

2025

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah

Prodi Kesejahteraan Sosial

Oleh

RINA NURHIDAYATI

NIM. 200405002

Disetujui Oleh :

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I

Drs.Sa'i, S.H., M.Ag

NIP. 196406011994021001

Pembimbing II

Wirda Amalia, M.Kesos

NIP. 198909242022032001

LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI
Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan: Kesejahteraan Sosial

Diajukan Oleh:

RINA NURIHIDAYATI
NIM. 200405002
Pada Hari/ Tanggal

Jum'at, 03 Januari 2025
03 Rajab 1446 H

di
Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

Drs. Sa'i, S.H., M.Ag.
NIP. 196406011994021001

Sekretaris

Wirda Amalia, M. Kesos
NIP. 198909242022032001

Penguji I

Teuku Zulvadi, M.Kesos., Ph.D
NIP. 198307222011011011

Penguji II

Hijrah Saputra, S.Fil.L., M.Sos
NIP. 199007212020121016



Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd.
NIP. 19672201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rina Nurhidayati

NIM : 200405002

Jenjang : S-1

Jurusan : Kesejahteraan Sosial

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh,
Yang menyatakan,



Rina Nurhidayati
200405002

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

ABSTRAK

Stunting (kerdil) akibat terhambat pertumbuhan sudah menjadi masalah dunia, termasuk di Indonesia, itu menjadi masalah karena anak-anak merupakan cikal bakal atau bibit warga negara selanjutnya. Jika kualitas generasi penerus tidak baik, maka masa depan bangsa juga akan terpengaruh. Di Aceh angka stunting masih sangat tinggi dibandingkan dengan di provinsi lain, itu menyebar dari perkotaan hingga ke pedesaan, sebagai contoh di desa (Gampong) Lae Motong terdapat 12 anak stunting berbanding dengan 135 (9%) dari jumlah balita di Gampong Lae Motong. Berdasarkan kenyataan ini, peneliti bermaksud untuk meneliti dan menjelaskan mengapa angka stunting di Gampong Lae Motong masih tinggi? Dan bagaimana pula peran pemerintah dalam mengatasi ini. Untuk menemukan itu, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan cara mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa penyebab stunting di Gampong Lae Motong diantaranya ialah : a) kurangnya asupan makanan bergizi, b) penyakit infeksi, c) pola asuh, d) sanitasi yang buruk dan akses air bersih yang terbatas, e) ekonomi, f) pendidikan. Adapun peran pemerintah desa, baru sekedar memberikan bantuan Pemberian Makanan Tambahan dan memberikan edukasi kepada masyarakat yang menurut pengamatan peneliti itu belum cukup. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan kepada pemerintah dan siapa saja yang bisa membantu untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi balita, membangun akses sarana dan prasarana kesehatan, diantaranya adalah air bersih.

Kata Kunci : *Stunting, Gizi, Balita, Peran Pemerintah*

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Esa atas segala rahmat, hidayah, dan kesempatan yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Stunting Di Gampong Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam*”. Skripsi ini merupakan sebuah karya tulis ilmiah yang diperlukan untuk memenuhi syarat meraih gelar strata atau (S1) pada prodi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah berjuang menegakkan ajaran Islam di permukaan bumi ini serta telah memberikan suri teladan yang baik melalui sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan bagi negeri ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentu memiliki banyak kekurangan, kesalahan, dan kekhilafan. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Dr. Mahmuddin, M.Si selaku

Waikl Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Fairus, M.A selaku Dekan II Bidang Administrasi dan Keuangan, Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si selaku Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry.

2. T. Zulyadi, M.Kesos., Ph.D selaku Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial.
3. Hijrah Saputra, M.Sos selaku Sekretaris Program Studi Kesejahteraan Sosial.
4. Drs. Sa'i, S.H., M.Ag selaku Penasihat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing I, atas bimbingan, arahan, serta ilmu yang telah diberikan dengan tulus selama proses penulisan skripsi ini.
5. Wirda Amalia, M.Kesos, selaku Dosen Pembimbing II, atas kesabaran, dukungan dan masukan yang berharga selama proses penelitian dan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen pengajar yang telah membimbing, mengajar, dan memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan.
7. Alm. Ayahanda tercinta Chandra Winarta Banurea, cinta pertama penulis. Meski penulis tidak sempat merasakan kehadiran ayah secara langsung dalam perjalanan akademis ini. Setiap langkah penulis selalu dipenuhi dengan doa dan harapan untuk membuat ayah bangga. Terima kasih ayah, atas segalanya.

8. Bapak Ahmad Rambe, bapak sambung penulis, terima kasih atas kehadiran dan segala dukungan yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
Terima kasih bapak, atas segalanya
9. Ibu Nuraini Solin, wanita hebat yang melahirkan penulis, seseorang yang tidak akan tergantikan dalam hidup penulis. Dukungan, doa, cinta, dan pengorbanan ibu selama ini sangat berharga dan menjadi sumber kekuatan yang tak ternilai bagi penulis.
Terima kasih mamak, atas segalanya.
10. Untuk abang tersayang Selamat Riyanto Banurea, dan kedua adikku tercinta Tria Khoiriah Banurea, Rila Khabatiyah Rambe, terima kasih atas semangat, doa, serta dukungan yang senantiasa menguatkan dalam penulisan skripsi ini.
11. Kepada Perangkat Desa, Bidan Desa, Kader Posyandu dan masyarakat di Gampong Lae Motong, terima kasih atas bantuan dan kerjasama yang telah diberikan selama ini.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan terutama Yuyun, Mira, Yuni, Putri, Dini, Tajuk dan Dila atas dukungan, semangat, dan saran yang telah diberikan selama proses penulisan skripsi ini.

Semoga Allah selalu memberikan Rahmat dan Karunia-Nya kepada semua pihak yang telah menolong penulis. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis dengan senang hati menerima segala kritik dan saran demi

perbaikan. Semoga skripsi ini dapat digunakan sebaik-baiknya serta memiliki banyak manfaat bagi semua orang.

Banda Aceh, Januari 2025

Penulis

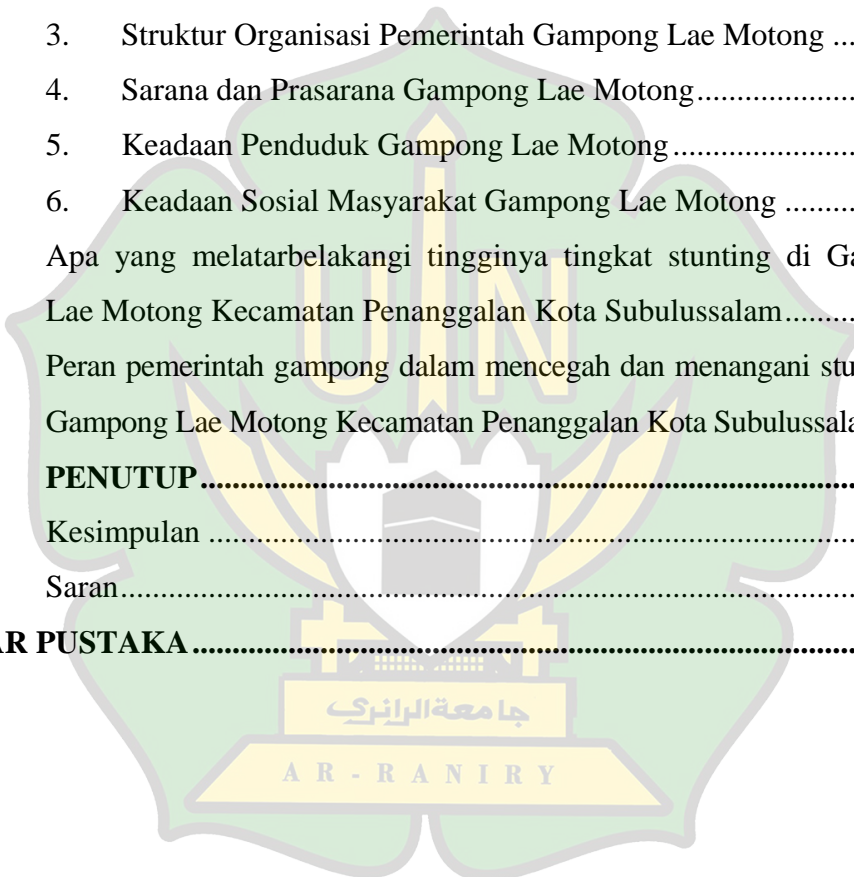
Rina Nurhidayati



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
1. Secara Teoritis	6
2. Manfaat Praktis Penelitian.....	7
3. Penjelasan Istilah	7
BAB II STUNTING DAN PERMASALAHANNYA	9
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	9
B. Teori Yang Digunakan.....	12
1. Definisi Stunting.....	13
2. Ciri-ciri Stunting.....	15
3. Penyebab Stunting	17
4. Dampak Stunting	21
C. Peraturan Perundang-Undangan Yang Membahas Tentang Stunting	25
D. Pihak-Pihak Yang Bertanggungjawab Terhadap Stunting.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	32
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	32
C. Lokasi Penelitian	33
D. Subjek dan Objek Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Observasi	34
2. Wawancara	35
3. Dokumentasi	35
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	35

1.	Reduksi data.....	35
2.	Penyajian Data	36
3.	Penarikan Kesimpulan	36
BAB IV	REALITA STUNTING DI GAMPONG LAE MOTONG	37
A.	Wilayah Gampong Lae Motong.....	37
1.	Letak Geografis Gampong Lae Motong	37
2.	Visi dan Misi Gampong Lae Motong	38
3.	Struktur Organisasi Pemerintah Gampong Lae Motong	39
4.	Sarana dan Prasarana Gampong Lae Motong.....	40
5.	Keadaan Penduduk Gampong Lae Motong.....	41
6.	Keadaan Sosial Masyarakat Gampong Lae Motong	42
B.	Apa yang melatarbelakangi tingginya tingkat stunting di Gampong Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam.....	43
C.	Peran pemerintah gampong dalam mencegah dan menangani stunting di Gampong Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam ...	67
BAB V	PENUTUP	85
A.	Kesimpulan	85
B.	Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA		91



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Informan	33
Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana Gampong Lae Motong	40
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	41
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	41
Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan (SK) Bimbingan Skripsi

Lampiran 2 Surat Penelitian Ilmiah

Lampiran 3 Surat Telah Melakukan Penelitian Ilmiah

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Lampiran 5 Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan stunting terjadi di banyak negara dan salah satunya di Indonesia. Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana anak balita mengalami kegagalan dalam tumbuh kembang akibat kekurangan nutrisi yang berlangsung dalam waktu yang lama yakni mulai dari saat fase kehamilan hingga usia balita 24 bulan atau biasa disebut 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)¹. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan oleh adanya malnutrisi asupan zat gizi maupun penyakit infeksi yang bersifat kronis yang dimana indikator panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dimana hasil pengukuran antropometri menunjukkan Z- Score <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek) dan <-3 SD (sangat pendek)². Anak Indonesia menghadapi ancaman untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal yang diakibatkan oleh permasalahan gizi. Konsumsi gizi yang berkualitas sangat menentukan status kesehatan dan tumbuh kembang anak untuk masa depan yang cemerlang³. Kejadian stunting yang tinggi ini merupakan

¹ Dwi Ermayanti Susilo, Suluh Agus Hendrawan, dan Omi Pramiana, "Sosialisasi Dampak Stunting terhadap Pembangunan Ekonomi," *Jurnal SOLMA* 12, no. 1 (2023): h. 178–184.

² Ainun Auliyah Kahar et al., "Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Pola Pemberian Makan Pada Balita Stunting Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Malimongan Baru di Kota Makassar," *JGMI : The Journal of Indonesian Community Nutrition* 12, no. 1 (2023): hal 13–26.

³ Sintya Marliani Putri dan Rokhaidah Rokhaidah, "Hubungan Indikator Sosial Ekonomi Dan Ketahanan Pangan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Kejadian Stunting Pada

indikator gizi kronis yang dapat memberikan gambaran keadaan sosial ekonomi pada suatu masyarakat. Menurut UNICEF, dalam jurnal sosialisasi Dampak Stunting terhadap Pembangunan Ekonomi, stunting merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang selanjutnya akan berpengaruh pada pengembangan potensi bangsa. Kemudian, kecukupan gizi atau pemenuhan nutrisi ibu hamil dan bayi pada masa emas pertumbuhannya harus benar-benar mendapatkan perhatian pemilik kebijakan, petugas kesehatan dan ibu hamil untuk risiko terjadinya stunting. Tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagalnya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, dan proses penyapihan dini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya stunting. Sedangkan dari sisi pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) hal yang perlu diperhatikan adalah kuantitas, kualitas dan keamanan pangan yang diberikan.

Angka stunting di dunia pada tahun 2022, sebanyak 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun yang terlalu pendek dibandingkan usianya (stunting)⁴. Sedangkan, di Indonesia sendiri pada tahun 2022 prevalensi stunting sebanyak 21,6% hal ini lebih rendah dibandingkan pada tahun 2021 yakni 24,4%. Sejak tahun 2013-2022 Aceh berada di peringkat lima besar nasional daerah paling tinggi angka stuntingnya bersama Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Papua, dan Nusa Tenggara Barat. Data tersebut menunjukkan peringkat pertama adalah Nusa Tenggara Timur dengan jumlah balita Stunting 35,3%, Sulawesi Barat 35%,

Balita 6-24 Bulan," *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 7, no. 1 (2023): h. 68–78, <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i1.4846>.

⁴ UNICEF, WHO, dan World Bank, "Level and trend in child malnutrition," World Health Organization, 2023, 4, <https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791>. diakses pada tanggal 18 maret 2024

Papua 34,6%, Nusa Tenggara Barat 32,7% dan Aceh 31,2%. Berdasarkan tingkat kabupaten/kota angka stunting di Aceh untuk Tahun 2022; Kota Subulussalam berada di peringkat tertinggi atau 47,9%, diikuti Kab Aceh Utara 38,3%, Kab Pidie Jaya 37,8%, Kab. Simelulue 37,2%, dan Kab Bener Meriah 37%⁵.

Adapun dari penelitian terdahulu di Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Provinsi Aceh oleh Wanda Lestari, Ani Margawati, dan Zen Rahfiludin, dalam jurnal *Risk factors for stunting in children aged 6-24 months in the sub-district of Penanggalan, Subulussalam, Aceh Province*, bahwa Faktor risiko kejadian stunting pada anak umur 6- 24 bulan di Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam yaitu rendahnya pendapatan keluarga, menderita diare, menderita ISPA, rendahnya tingkat kecukupan energi, rendahnya tingkat kecukupan protein, salah satu orang tua pendek, berat bayi lahir rendah, tidak diberi ASI eksklusif, MP-ASI terlalu dini, dan pola asuh yang kurang baik. Faktor risiko yang paling dominan terhadap kejadian stunting pada anak umur 6-24 bulan yaitu salah satu orang tua pendek. Jika dikaitkan dengan sosial ekonomi masyarakat di dalam jurnal menyebutkan bahwa Pendapatan keluarga yang rendah merupakan faktor risiko kejadian stunting pada anak umur 6-24 bulan. Anak dengan pendapatan keluarga yang rendah memiliki risiko menjadi stunting sebesar 8,5 kali dibandingkan pada anak dengan pendapatan keluarga tinggi⁶. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuningsih, Asri Iman Sari, dan

⁵ Kemenkes RI, “*Survei Status Gizi SSGI 2022*,” BKKP Kemenkes RI, 2022, 1–156.

⁶ Wanda Lestari, Ani Margawati, dan Zen Rahfiludin, “Risk factors for stunting in children aged 6-24 months in the sub-district of Penanggalan, Subulussalam, Aceh Province,” *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)* 3, no. 1 (2014): 37–45, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgi/article/view/8752/7081>.

Yuni Handayani, dengan judul *Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-60 Bulan Di Puskesmas Kaliwates*, bahwa status sosial baik pekerjaan dan pendidikan dimana pendidikan ayah dan pekerjaan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada anak, pekerjaan dan pendidikan dapat meningkatkan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang layak bagi orang tua sebagai upaya mencegah stunting pada anak⁷.

Subulussalam telah menjadi salah satu wilayah tingkat dua di Aceh dengan sebutan Kota Subulussalam. Kota ini memiliki lima kecamatan. Salah satu kecamatan adalah kecamatan penanggalan, di kecamatan ini terdapat salah satu Gampong Lae Motong.

Gampong Lae Motong berpenduduk 1.876 jiwa, dengan perincian 50 orang lansia, 595 orang dewasa, 543 orang remaja, 553 orang anak – anak dan 135 orang balita⁸. Dari jumlah balita tersebut, dalam satu tahun terakhir ada sejumlah 12 balita yang menderita stunting. Ini merupakan 9 % dari jumlah balita di gampong Lae Motong. Dilihat dari segi jumlah, maka angka stunting di gampong ini terbilang tinggi⁹.

Pemerintah pusat sampai ke desa telah mengkampanyekan pemberantasan stunting. Kampanye ini juga diikuti dengan perbuatan nyata oleh pemerintah, berdasarkan hal ini maka seharusnya balita stunting di Gampong Lae Motong tidak ada lagi atau paling kurang jumlah tidak sebanyak itu. Disini perlu di

⁷ Yuningsih Yuningsih, Asri Iman Sari, dan Yuni Handayani, “Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-60 Bulan Di Puskesmas Kaliwates,” *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4.4 (2023), 215–221.

⁸ D. S. M Buwana, “Kecamatan Penanggalan dalam Angka 2023 A,” 2023.

⁹ Hasil wawancara dengan Sekretaris Gampong Lae Motong, 10 Juli 2024

pertanyakan apakah program pemerintah pemberantasan stunting tidak sampai ke desa atau tidak dijalankan oleh masyarakat, dan mengapa jumlah stunting sangat besar padahal jika dipandang dengan sekilas para orangtua mampu memberi makan anak – anaknya, serta apakah petugas fasilitas kesehatan yang ada di desa tersebut tidak pernah memperhatikan jumlah stunting di Gampong Lae motong.

Berdasarkan uraian di atas, di Gampong Lae Motong masih tinggi angka stunting dan masih belum terpecahkan bagaimana cara mencegah atau menurunkan angka stunting di Gampong Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam tersebut. Sehingga peneliti tertarik dengan melakukan penelitian dengan judul **”Stunting Di Gampong Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apa penyebab tingginya tingkat stunting di Gampong Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam?
2. Bagaimana peran pemerintah desa dalam mencegah dan menangani stunting di Gampong Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyebab tingginya tingkat stunting di Gampong Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam

2. Untuk mengetahui peran pemerintah desa dalam mencegah dan menangani stunting di Gampong Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian terkait dengan Stunting di Gampong Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber atau tambahan informasi ilmiah tentang Stunting di Gampong Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam, serta menjadi sumber pengetahuan bagi setiap pembaca mengenai stunting pada anak, dan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti lainnya yang ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menanggulangi dan meminimalisir angka stunting, terutama bagi masyarakat Gampong Lae Motong, dan diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat terutama ibu-ibu untuk lebih memperhatikan asupan - asupan gizi anak agar dapat mencegah terjadinya stunting

3. Penjelasan Istilah

Berikut adalah beberapa penjelasan dari variable-variabel yang terdapat dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut :

1. Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun¹⁰.

2. Gizi

Gizi adalah gizi merupakan suatu zat yang terdapat dalam makanan yang mengandung karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineral yang penting bagi manusia untuk pertumbuhan dan perkembangan manusia,

¹⁰ Dwiki Holbala, Marselinus Laga Nur, dan Daniela L. A. Boeky, "Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting," *Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan* 11, no. 2 (2022): 171, <https://doi.org/10.51556/ejpazih.v11i2.219>.

memelihara proses tubuh dan sebagai penyedia energi untuk melakukan aktivitas sehari-hari¹¹.

3. Balita

Balita ialah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih popular dengan pengertian anak dibawah lima tahun. Balita ialah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting seperti mandi, buang air dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik. Namun, kemampuan lain masih terbatas. Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan dimasa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya¹².

¹¹ Anis Laela Megasari dan Ikha Siswiyanti, "Program Posyandu Remaja untuk Deteksi Dini Status Gizi Anak Usia Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Dempet," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 7, no. 7 (2024): 3131–3140, <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i7.15240>.

¹² Rinovian Rais et al., "Hubungan Pengetahuan Kader Posyandu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan," *Health Sciences Journal* 7, no. 2 (2023): 187–97, <https://doi.org/10.24269/hsj.v7i2.2310>.

BAB II

STUNTING DAN PERMASALAHANNYA

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari perbandingan untuk selanjutnya menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya, di samping itu kajian terdahulu menolong penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang ingin penulis kaji.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyaningsih dkk, dengan judul *Pengaruh Sosial Ekonomi dan Perilaku Kesehatan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Tilango* dapat disimpulkan bahwa Faktor sosial ekonomi akan mempengaruhi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan zat gizi, disamping itu tidak hanya berpengaruh pada pemilihan macam makanan tambahan dan waktu pemberiannya tetapi juga pada kebiasaan hidup sehat dan kualitas sanitasi lingkungan¹³.

¹³ Sri Mulyaningsih, Zulaika F Asikin, dan Fidyawati Aprianti A Hiola, "Pengaruh Sosial Ekonomi dan Perilaku Kesehatan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Tilango The Influence of Socio-Economic and Health Behavior on the Incidence of Stunting in children under five at Tilango Health Center," *Jambura Journal of Epidemiology* 1, no. 2 (2022): hal 46–54.

Menurut penelitian kedua, yang dilakukan oleh Furry Fidianti Putri dkk, dengan judul *Strategi Pemerintah Desa Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Kedungkendo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo* menyatakan bahwa pemerintah desa sebagai aparatur unit yang terpenting untuk menjalankan kegiatan serta program bekerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti bidan desa, kader posyandu dan masyarakat sekitar dalam upaya percepatan perbaikan gizi dalam pencegahan stunting¹⁴.

Hal ini juga disampaikan Dartianis Haria dkk, dalam jurnal *Peran Pemerintahan Desa Dalam Pencegahan Stunting Desa Di Desa Bertah Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo* dimana pemerintah desa membuat perdes tentang stunting dalam rangka percepatan pengurangan stunting yang melibatkan banyak pihak diantaranya kepala desa, sekretaris desa, ketua BPD desa, wakil ketua BPD desa, tokoh masyarakat, PD dan PLD¹⁵.

Peran pemerintah desa memang mengambil peran penting dalam penurunan kejadian stunting dimana dalam penelitian Mirawati Tongko et al., dengan judul *Upaya Pemerintah Desa Terhadap Penanggulangan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan* menyatakan bahwa upaya pemerintah desa terhadap penanggulangan stunting yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan yakni peningkatan gizi masyarakat melalui pemberian makanan

¹⁴ Furry Fidianti Putri dan Hendra Sukmana, "Strategi Pemerintah Desa dalam Pencegahan Stunting di Desa Kedungkendo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo," *Sawala : Jurnal Administrasi Negara* 10, no. 2 (2022): 224–35, <https://doi.org/10.30656/sawala.v10i2.5168>.

¹⁵ Dartianis Haria et al., "Peran Pemerintahan Desa Dalam Pencegahan Stunting Desa Di Desa Bertah Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo," *Governance Opinion* 8, no. 1 (2023): 10–18.

tambahan untuk balita, sanitasi lingkungan, jamban yang sehat, serta pembangunan air minum dan sanitasi yang sudah terlaksana sejak tahun 2020¹⁶.

Menurut Bukit dkk dalam jurnal yang berjudul *Dukungan tenaga kesehatan dalam pencegahan stunting di Desa Tuntungan 2 Kabupaten Deli Serdang* menyatakan bahwa dukungan dari tenaga kesehatan menjadi hal yang sangat penting dalam pencegahan stunting. Pencegahan stunting dapat berjalan jika praktik kesehatan terlaksana dengan optimal¹⁷.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fifi Dwijayanti dkk, dalam jurnal yang berjudul *Pentingnya Kesehatan Masyarakat, Edukasi Dan Pemberdayaan Perempuan Untuk Mengurangi Stunting Di Negara Berkembang* menyimpulkan bahwa tenaga kesehatan berperan dalam memberikan informasi dan edukasi serta upaya pemberdayaan wanita, khususnya ibu sehingga hal ini dapat menurunkan kejadian stunting¹⁸.

Penelitian yang dilakukan oleh Ike Cantika Sari dkk, dalam jurnal yang berjudul *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan* menyatakan bahwa peran tenaga kesehatan yaitu memberikan masukan, pemantauan dan evaluasi dalam aspek menyeluruh kesehatan. Dengan

¹⁶ Erik Pradana Budi et al., "Upaya Pemerintah Desa Terhadap Penanggulangan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan," *Jurnal Kesmas Untika Luwuk : Public Health Journal* 11, no. 2 (2020): 56–61, <https://doi.org/10.51888/phj.v11i2.34>.

¹⁷ Dhani Syahputra Bukit, Alam Bakti Keloko, dan Taufik Ashar, "Dukungan Tenaga Kesehatan dalam Pencegahan Stunting di Desa Tuntungan 2 Kabupaten Deli Serdang," *Tropical Public Health Journal* 1, no. 2 (2021): 67–71, <https://doi.org/10.32734/trophico.v1i2.7264>.

¹⁸ Dwijayanti Fifi dan Setiadi Hendi, "Pentingnya Kesehatan Masyarakat, Edukasi Dan Pemberdayaan Perempuan Untuk Mengurangi Stunting Di Negara Berkembang," *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan* 2, no. 01 (2020): 16–25, <http://ejurnal.stikesrespati-tsm.ac.id/index.php/semnas/article/view/246>.

tingginya peran tenaga kesehatan yang ada akan mempengaruhi pemahaman dan perilaku kesehatan pada masyarakat tentang kejadian stunting¹⁹.

Penelitian yang dilakukan oleh Andini dkk, *Hubungan Peran Bidan Terhadap Strategi Pencegahan Stunting Di Wilayah Puskesmas Kedungrejo Banyuwangi* menyatakan bahwa bidan dalam memberikan informasi, dorongan dan fasilitas serta pemberdayaan perempuan, khususnya ibu sangat penting dalam strategi penanggulangan pencegahan stunting. Sehingga dari beberapa jurnal yang dibahas dapat disederhanakan bahwa seluruh tenaga kesehatan baik yang terjun langsung di masyarakat atau pemangku kepentingan diharuskan bekerja sama agar tercapainya tujuan bersama yaitu menurunkan angka prevalensi stunting²⁰.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terletak pada fokus utama dari semua penelitian yang membahas masalah stunting. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, pemilihan subjek dan objek penelitian.

B. Teori Yang Digunakan

Pada bagian ini dijelaskan teori dan konsep terkait stunting, ciri-ciri stunting, penyebab stunting, serta dampak stunting.

¹⁹ Ike Cantika Sari, Riska Ratnawati, dan Marsanti, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan (Factors Related To Stunting Incidence In Toddlers Aged 24-36 Months)," *Jurnal Ilmu Kesehatan* 11, no. 2 (2023): 150–156.

²⁰ Ulfa Hari Andin, "Hubungan Peran Bidan Terhadap Strategi Pencegahan Stunting Di Wilayah Puskesmas Kedungrejo Banyuwangi" 15, no. 2 (2023): 436–442.

1. Definisi Stunting

Stunting ialah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (stunted) dan sangat pendek (severely stunted) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS²¹.

Menurut Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018 dalam Taufik Arbain Stunting (kerdil) adalah kondisi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan kurang atau tidak sesuai jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting pada masa yang akan datang tentu akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal²².

Stunting ialah gangguan pertumbuhan pada anak yang ditandai dengan kurangnya tinggi badan anak apabila dibandingkan dengan anak lain yang seusia dengannya. Stunting sering dikaitkan dengan masalah kurangnya nutrisi atau asupan gizi pada masa pertumbuhan sang anak.

²¹ Holbala, Nur, dan Boeky, "Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting," No. 02 (2022) h. 171

²² Taufik Arbain, Muhammad Saleh, dan dkk, *Stunting Dan Permasalahannya* (Yogyakarta : Mine, 2022). h. 13-16

Dengan kata lain stunting ialah kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh faktor kurangnya pemberian gizi yang baik pada anak dalam jangka waktu yang lama. Contoh kasus misalnya, anak usia 5 tahun dengan jenis kelamin perempuan standar tinggi badannya adalah 102,7 cm- 109,4 cm. Namun karena mengalami stunting sehingga tinggi badannya hanya 93 cm. tinggi badan anak tersebut tidak sesuai dengan tinggi badan untuk anak seusianya²³.

Stunting adalah keadaan dimana tubuh anak lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya, ditandai dengan terlambatnya pertumbuhan anak yang mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tinggi badan yang normal dan sehat sesuai usia anak²⁴.

Stunting ialah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek dibandingkan teman seusianya. Kekurangan gizi tersebut terjadi sejak dalam kandungan dan masa awal setelah lahir, namun kondisi tersebut baru nampak saat anak usia dua tahun²⁵.

Stunting merupakan ancaman besar bagi daya saing nasional dan kualitas SDM. Selain menyebabkan keterbatasan fisik seperti pertumbuhan

²³ Ratnapuri Pupung, *Mengenal Stunting, Penyebab Hingga Pencegahan* (Bandung: Penebar Swadaya, 2023). h 3

²⁴ Yakub Prasetyo, *Stunting Mengancam Balita Indonesia* (Sulawesi Selatan: Pustaka Taman Ilmu, 2023). h. 12-13

²⁵ Hadi Riyadi, Ali Khomsan, dan Mira Dewi, *Peran Posyandu dalam Penanganan dan Pencegahan Stunting* (Bogor: Penerbit IPB Press, 2020). h 14

yang pendek atau kerdil, anak-anak stunting juga lebih rentan terhadap penyakit karena sistem kekebalan yang tidak berfungsi dengan baik.

2. Ciri-ciri Stunting

Ciri-ciri anak stunting diantaranya adalah :

a. Keterlambatan Pertumbuhan

Ciri anak stunting dapat dilihat dari postur tubuhnya yang cenderung lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dan sejenis kelamin. Kondisi ini biasanya mulai tampak saat anak menginjak usia 2 tahun. Namun, tidak semua anak yang memiliki tubuh pendek pasti mengalami stunting, karena ada faktor lain yang bisa mempengaruhinya. Yang perlu diwaspadai adalah jika orang tua telah memberikan gizi yang terbaik tetapi anak tetap bertubuh pendek. Lambatnya pertumbuhan tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan seusianya ini bisa terjadi karena pertumbuhan tulang pada anak yang tertunda.

b. Sering Sakit

Anak mudah terserang penyakit karena penurunan fungsi kekebalan tubuh akibat kekurangan asupan nutrisi dalam jangka panjang. Anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih besar terhadap komplikasi serius akibat infeksi.

c. Penurunan Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif pada anak mencakup proses berpikir dan pengolahan informasi yang diterima, yang kemudian digunakan untuk merespons balik terhadap stimulus yang diperolehnya. Kemampuan kognitif ini dapat dilihat dari kemampuan berbahasa, kemampuan membuat keputusan, kemampuan mengingat, dan lain-lain. Dengan demikian, anak yang mengalami stunting beresiko mengalami penurunan fungsi intelektual, kesulitan dalam memproses informasi, serta menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dan membuat pilihan

d. Berat Badan Cenderung Berkurang

Anak yang kekurangan gizi biasanya kesulitan untuk menambah berat badan dan lebih mudah kehilangan berat badan. Bahkan, mereka sering mengalami kesulitan untuk mencapai berat badan yang ideal atau normal

e. Wajah Lebih Muda dari Anak Seusianya

Salah satu ciri stunting terlihat dari wajah anak yang tampak lebih muda dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan anak stunting yang berlangsung lebih lambat.

f. Anak Menjadi Pendiam

Umumnya, anak yang mengalami stunting kesulitan untuk melakukan kontak mata dengan orang di sekitarnya. Hal ini dapat disebabkan oleh penurunan rasa percaya diri akibat pertumbuhan mereka yang berbeda dari anak-anak lain yang seusianya. Anak-anak ini cenderung lebih pendiam dan jarang melakukan kontak mata pada usia 8-10 tahun.

g. Pertumbuhan Gigi Terlambat

Pertumbuhan gigi yang terlambat juga merupakan tanda stunting. Tidak hanya pertumbuhan tinggi badan yang berpengaruh, tetapi perkembangan gigi mereka juga mengalami perlambatan dibandingkan dengan anak-anak seusianya²⁶.

3. Penyebab Stunting

Bayi yang lahir dari ibu yang mengalami malnutrisi pada saat kehamilan akan lahir dengan ukuran yang lebih kecil baik dari berat badannya, panjangnya, lingkarnya kepala, serta lingkar perut dibandingkan bayi yang ibunya terpenuhi kebutuhannya. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kejadian stunting :

²⁶ Ratnapuri Pupung, *Mengenal Stunting, Penyebab Hingga Pencegahan*. h. 7-15

a. Asupan Makanan

Menurut Kemenkes dalam Prasanti Andriani dkk stunting pada anak sering terjadi karena banyak faktor yang berhubungan dengan kemiskinan. Ini termasuk pola makan yang buruk, kesehatan, kebersihan dan lingkungan. Pangan merupakan sumber energi yang sangat dibutuhkan untuk menunjang segala aktivitas manusia. Nutrisi sangat penting untuk kesehatan dan pertumbuhan yang baik. Makronutrien adalah zat utama dalam nutrisi (energi, karbohidrat, protein, dan lemak). Mikronutrien (kalsium, zat besi, seng, dan mineral lainnya) sangat penting untuk diet sehat. Nutrisi sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Nutrisi juga berperan penting dalam menjaga dan memulihkan kesehatan, sehingga status gizi seseorang berkaitan dengan status kesehatannya, dan kesehatan seseorang dipengaruhi oleh status gizinya. Kekurangan makanan bergizi akan menyebabkan stunting.

b. Penyakit Infeksi

Sanitasi dan kebersihan lingkungan yang buruk memicu gangguan pencernaan dan mengalihkan energi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan ke dalam daya tahan tubuh terhadap infeksi. Semakin sering seorang anak mengalami diare, semakin tinggi risikonya untuk mengalami stunting. Terjadinya infeksi merupakan gejala klinis suatu penyakit pada anak, yang berdampak pada penurunan nafsu makan, sehingga asupan makan anak berkurang. Akibatnya, anak berisiko mengalami stunting.

c. Pola Asuh

Pola asuh yang baik untuk mencegah stunting dapat ditemukan dalam praktik pemberian makan. Nutrisi yang tepat dapat mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan dan kecerdasan anak sejak usia dini. Makanan bayi juga menjadi perhatian ibu, dan makanan bayi harus sesuai dengan usia bayi dan memberikan makanan yang berbeda setiap hari. Pemberian menu makanan yang tidak bervariasi atau hampir sama setiap hari dapat mengakibatkan anak tidak mendapatkan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Kemenkes dalam Prasanti Andriani, menjelaskan bahwa anak usia 0-6 bulan hanya diberikan ASI saja, pada usia 6-8 bulan anak tidak diberikan ASI saja tetapi disertai dengan makanan lunak, usia 9 dan 11 bulan ASI dan makanan lunak masih diberikan, dan pada usia 12 bulan – 23 bulan bayi tidak hanya diberi ASI tetapi juga diperbolehkan makan makanan keluarga.

d. Pelayanan Kesehatan dan Sanitasi Lingkungan

Sanitasi yang buruk dan lingkungan yang tidak sehat merupakan sebuah masalah yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Kebersihan yang baik mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Kemenkes (2018) dalam Prasanti Andriani dkk bahwa kebersihan dan keamanan pangan dapat meningkatkan risiko penyakit menular. Kondisi lingkungan sanitasi yang buruk dapat memungkinkan berbagai bakteri masuk ke dalam tubuh dan menyebabkan berbagai penyakit seperti diare,

parasit usus, demam, malaria, dan banyak penyakit lainnya. Infeksi dapat mengganggu penyerapan nutrisi, menyebabkan malnutrisi dan pertumbuhan terhambat.

e. Faktor Ekonomi

Pendapatan keluarga merupakan faktor yang berhubungan dengan stunting pada anak di bawah usia 5 tahun. Berdasarkan karakteristik pendapatan keluarga, krisis ekonomi merupakan salah satu penyebab utama yang mempengaruhi keterlambatan tumbuh kembang anak dan berbagai masalah gizi. Sebagian besar anak stunting berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Status ekonomi yang rendah mempengaruhi kemungkinan terjadinya insufisiensi dan kualitas pangan akibat rendahnya daya beli masyarakat. Kondisi ekonomi yang demikian membuat anak stunting sulit mendapatkan asupan gizi yang cukup, sehingga tidak dapat mengejar ketertinggalan dengan baik.

f. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada anak. Beberapa budaya atau perilaku masyarakat yang berhubungan dengan masalah kesehatan, terutama gizi buruk pada anak, menentukan cara makan, penyajian, penyiapan, dan jenis makanan apa yang boleh dikonsumsi. Hal ini dapat mengganggu tabu tentang makan makanan tertentu. Upaya pencegahan perlu dilakukan melalui edukasi tentang pengaruh kebiasaan makan yang tidak benar dan perubahan perilaku untuk

mencegah malnutrisi sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan dan mempertahankan kebiasaan baru dengan tetap menjaga pengendalian kebiasaan makan.

g. Faktor Pendidikan

Pendidikan adalah tingkat akhir yang dicapai oleh seseorang, dimana pendidikan adalah sarana untuk bertindak secara ilmiah. Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi perkembangan gizi buruk, karena berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menerima dan mengetahui sesuatu, karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kebiasaan konsumsi makanan melalui bagian dari sistem pangan pada balita. Pelatihan ibu muncul sebagai prediktor terkuat dari stunting, sebagai faktor keluarga yang dapat dimodifikasi, dengan hubungan yang kuat dan konsisten dengan gizi buruk²⁷.

4. Dampak Stunting

Menurut Helmyato, S dkk dalam Meri Neherta dampak stunting dapat terjadi, diantaranya :

a. Dampak Metabolik

Saat asupan energi tidak mencukupi untuk metabolisme berkelanjutan, akan terjadi penyesuaian fisiologis untuk memastikan organ vital mendapatkan asupan energi yang mencukupi dengan membongkar simpanan gizi dalam tubuh,

²⁷ Prasanti Adriani et al., *Stunting Pada Anak* (Padang, 2022). h.15-22

terutama lemak dan otot. Jika selama periode pertumbuhan kekurangan makanan terjadi secara terus menerus, akan terjadi perubahan pada ukuran organ vital, seperti otak, ginjal, hati, usus dan terutama otot yang akan menetap hingga usia dewasa.

b. Dampak Infeksi dan Imunisasi

Anak yang mengalami stunting lebih mudah terkena infeksi terutama pneumonia dan diare, disebabkan oleh imunitas yang rendah. Diare merupakan salah satu dari banyak infeksi yang sering terjadi pada anak di lingkungan dengan kondisi kebersihan sanitasi yang buruk. Seorang anak dengan komulatif diare yang tinggi (setara dengan 23 hari per tahun) memiliki tinggi badan 0,38 cm lebih pendek pada usia dua tahun dibandingkan dengan anak yang tidak diare.

c. Dampak Perkembangan Saraf dan Kecerdasan

Stunting menjadi salah satu faktor risiko utama buruknya pertumbuhan. Anak yang mengalami stunting memiliki perkembangan perilaku yang kurang di awal kehidupan. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya keinginan untuk bersekolah, kemampuan kognitif rendah dan mendapatkan nilai yang lebih rendah.

d. Dampak Sosial Ekonomi

Malnutrisi, kemiskinan dan pendidikan ibu yang rendah mempengaruhi pertumbuhan anak. Anak yang menderita stunting di antara masa konsepsi dan usia dua tahun berisiko lebih besar terhadap status kesehatan lebih rendah. Stunting menyebabkan efek jangka panjang pada ekonomi, di antaranya karena kapasitas kerja yang rendah sehingga pendapatan lebih rendah, produktivitas ekonomi rendah dan lebih mudah jatuh miskin. Dampak tersebut disebabkan oleh postur tubuh yang tidak sesuai, yang berkaitan dengan stamina fisik, dan kemampuan kognitif yang rendah sehingga menghasilkan produktivitas ekonomi yang rendah.

e. Dampak Kesehatan

Anak stunting lebih mudah terkena komplikasi obstetri, peningkatan risiko terjadinya overweight, dan obesitas yang dapat mengarah pada tingginya kejadian sindrom metabolik²⁸.

Sedangkan menurut UNICEF dalam Intje Picauly dampak stunting adalah sebagai berikut :

- a. Anak-anak yang mengalami stunting sebelum usia 6 bulan cenderung menghadapi masalah stunting yang lebih parah saat berusia 2 tahun. Stunting yang parah dapat menyebabkan

²⁸ Meri Neherta dan Deswita, *Faktor-Faktor Penyebab Stunting Pada Anak*, (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2023). h 38-41.

defisit jangka panjang dalam perkembangan fisik dan mental, mengakibatkan anak kesulitan belajar di sekolah di bandingkan dengan anak-anak yang memiliki tinggi badan normal. Anak-anak yang mengalami stunting biasanya lebih lambat memulai sekolah, yang berdampak negatif pada keberhasilan mereka di masa depan

- b. Stunting berdampak signifikan terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Faktor-faktor yang mendasari stunting, seperti berat badan lahir rendah, ASI yang tidak cukup, makanan pendamping yang tidak tepat, diare berulang, dan infeksi saluran pernafasan.
- c. Gizi yang kurang pada anak usia dini yang mengalami stunting dapat mengganggu pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif. Anak stunting pada usia lima tahun cenderung mengalami masalah yang berlanjut hingga dewasa, yang mempengaruhi kesehatan dan produktivitas mereka serta meningkatkan risiko melahirkan bayi berat badan rendah. Stunting lebih beresiko bagi perempuan, karena lebih cenderung menghambat dalam proses pertumbuhan dan meningkatkan risiko kematian saat melahirkan.
- d. Stunting dapat merugikan perkembangan anak secara signifikan. Jika kondisi buruk ini terjadi pada masa golden

period (0-3 tahun), maka perkembangan otak dapat terhambat dan sulit untuk pulih²⁹.

C. Stunting Dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, pencegahan stunting dianggap sebagai tindakan yang dianjurkan selama tidak bertentangan dengan ketentuan syariat Islam. Berdasarkan kajian fikih, upaya pencegahan stunting sangat disarankan dalam konteks agama Islam. Stunting dapat mengakibatkan generasi yang tidak sehat baik secara fisik maupun rohani. Semua pihak termasuk para ulama harus bergerak untuk mewujudkan Indonesia sehat dan bebas dari stunting. Dalam Islam, mengonsumsi makanan dan minuman halal dengan kualitas gizi yang baik dan tidak berlebihan adalah hak tubuh yang harus dipenuhi oleh setiap orang termasuk bayi dan anak. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 172 Allah swt berfirman yang artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya”*.

Dalam Al Qur'an Surat An Nisa ayat 9 Allah SWT berfirman yang artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”* Ayat ini menjelaskan tentang lemah, lemah yang dimaksud adalah jangan

²⁹ Intje Picauly, *Stunting Dalam Bingkai Kesehatan Ibu dan Anak*, (Kupang: Amerta Media, 2023). h.32-33

meninggalkan generasi yang lemah iman, lemah ilmu, lemah fisik dan lemah ekonomi. Lemah fisik termasuk generasi yang tidak sehat, jadi sudah menjadi kewajiban bersama untuk menyiapkan generasi yang sehat³⁰.

D. Peraturan Perundang-Undangan Yang Membahas Tentang Stunting

Stunting merupakan masalah serius yang dihadapi oleh pemerintah. Keseriusan pemerintah Republik Indonesia dalam menanggulangi stunting dapat dilihat melalui aturan perundang-undangan yang disusun sebagai basis dalam menyelesaikan maraknya persoalan stunting. Di bawah ini peneliti menuliskan beberapa aturan yang membahas tentang stunting.

1. Undang-Undang Dasar 1945

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan.

2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional sangat penting dan mendesak bagi bangsa Indonesia untuk melakukan penataan kembali berbagai langkah-langkah, antara lain di bidang

³⁰ Andra Ulandari Pendidikan Agama Islam dkk., "Pendampingan Pencegahan Stunting Dalam Perspektif Islam Dengan Pelatihan Pembuatan Mpasu Berbahan Lokal Yang Halal," *E-Journal.Staimaswonogiri.Ac.Id* 3, no. 2 (2023): 2798–5946, <https://e-journal.staimaswonogiri.ac.id/index.php/albasirah/article/view/70>. h. 132-133

pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, lingkungan hidup dan kelembagaannya sehingga bangsa Indonesia dapat mengejar ketertinggalan dan mempunyai posisi yang sejajar serta daya saing yang kuat di dalam pergaulan masyarakat Internasional.

3. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan

Dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 mengamanatkan bahwa upaya perbaikan gizi dilakukan pada seluruh siklus kehidupan sejak dalam kandungan sampai lanjut usia dengan prioritas kepada kelompok rawan, bayi dan balita, remaja perempuan, ibu hamil dan menyusui.

4. Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga

Dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 mengamanatkan bahwa pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tentram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

5. Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 Tentang Kampanye Nasional Percepatan Perbaikan Gizi.

6. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting³¹.

E. Pihak-Pihak Yang Bertanggungjawab Terhadap Stunting

Pencegahan stunting sangat dipengaruhi oleh peran dan tanggungjawab dari para pemangku kepentingan serta pemberi keputusan di suatu negara dan daerah. Peran dan tanggung jawab dari berbagai pemangku kepentingan dapat digunakan dalam kegiatan komunikasi untuk percepatan stunting masih perlu ditingkatkan kembali. Pencegahan stunting memerlukan upaya penanganan secara terpadu, mencakup intervensi gizi spesifik dan sensitif³².

1. Pemerintah Pusat

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) bertanggung jawab untuk merancang, melaksanakan, dan mengawasi program kesehatan yang berfokus pada pencegahan dan penanggulangan stunting. Salah satu inisiatif utama adalah Program Percepatan Penurunan Stunting yang diluncurkan pada tahun 2018, yang bertujuan untuk mengurangi prevalensi stunting di Indonesia melalui pendekatan multi-sektoral dan integrasi lintas kementerian³³. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga terlibat dalam upaya pencegahan stunting

³¹ Lalu Makripuddin, Dadi Ahmad Roswandi, dan Febiola Tazrina Tazir, *Kebijakan Dan Strategi Percepatan Penurunan Stunting Di Indonesia* (Jakarta: bkkbn, 2021). Hal 10-11

³² Cindy Febriyeni et al., *Stunting* (Surabaya: Pustaka Aksara, 2023). Hal 49

³³ L. S. Nisa, "Kebijakan Penanggulangan Stunting di Indonesia," *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 13, no. 2 (2019): 173–79.

melalui program pemberian makanan tambahan (PMT) di sekolah dan kurikulum pendidikan gizi untuk anak-anak dan remaja³⁴.

2. Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah, seperti Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial, punya peran penting dalam implementasi program-program nasional di tingkat lokal. Mereka bertanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat dan menyesuaikannya dengan kondisi lokal. Pemerintah daerah juga mengkoordinasikan kegiatan intervensi seperti program pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil dan balita, serta pemantauan kesehatan secara rutin³⁵.

3. Pemerintah Desa

Pemerintah desa merupakan perangkat desa yang mempunyai tugas dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Kepala desa juga diberikan kewenangan untuk mengatur urusan pemerintahan dan juga mengatur tentang kepentingan masyarakat setempat. Dengan demikian, kepala desa dapat menetapkan aturan-aturan yang berlaku di wilayahnya, baik dalam bentuk peraturan desa, keputusan desa, maupun keputusan kepala desa. Kepala desa juga memiliki kewenangan untuk menjalankan pemerintahan dan memenuhi kebutuhan masyarakatnya

³⁴ N. F. Romadona, O. Setiasih, A. Listiana, E. Syaodih, dan R. Rudiyanto, "Strategi Pencegahan dan Penanganan Stunting Multidimensi melalui Pelatihan Guru PAUD," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 7241–52.

³⁵ F. Febrian dan R. Yusran, "Koordinasi dalam Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting di Kota Padang," *Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik* 3, no. 1 (2021): 11–21.

sendiri, sehingga desa dapat mengelola pemerintahan dan kepentingan warganya sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku³⁶.

4. Lembaga Non-Pemerintah

Lembaga non-pemerintah, seperti LSM dan organisasi kemasyarakatan, berkontribusi dalam penanggulangan stunting. Mereka sering kali terlibat dalam program-program pendidikan gizi, penyuluhan kesehatan, dan distribusi makanan tambahan. Contoh lembaga non-pemerintah yang aktif di bidang ini adalah yayasan. Mereka bekerja sama dengan pemerintah untuk memperluas cakupan dan efektivitas program-program pencegahan stunting³⁷.

5. Sektor Swasta

Sektor swasta juga berperan penting dalam penanggulangan stunting melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Banyak perusahaan besar, terutama di sektor pangan dan kesehatan, terlibat dalam kegiatan-kegiatan seperti penyediaan makanan bergizi untuk masyarakat kurang mampu dan dukungan terhadap penelitian kesehatan. Peran ini melengkapi usaha pemerintah dan lembaga non-pemerintah dalam upaya pencegahan stunting.³⁸

³⁶ Rahyunir Rauf dan Sri Maulidiah, *Pemerintah Desa* (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2018). h. 40

³⁷ A. Haris dan M. Amri, "Peran Zakat dalam Mengatasi Stunting dan Gizi Buruk di Kabupaten Brebes," Mabsya: *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* 6, no. 1 (2024): 1–30.

³⁸ A. Hidayatullah dan D. Harsono, "Kemitraan Publik dan Swasta dalam Penanganan Masalah Stunting di Kota Yogyakarta," *Journal of Public Policy and Administration Research* 8, no. 6 (2023): 17.

6. Masyarakat dan Keluarga

Keluarga dan masyarakat berperan dalam pencegahan stunting melalui praktik sehari-hari. Pendidikan mengenai gizi dan kesehatan harus dimulai dari level rumah tangga. Keluarga yang mengetahui pentingnya nutrisi yang baik untuk anak-anak dapat menolong mencegah stunting dengan memberikan makanan bergizi dan memantau kesehatan anak secara rutin. Kemudian, masyarakat dapat terlibat dalam kegiatan penyuluhan dan dukungan program kesehatan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga lainnya³⁹

7. Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan, termasuk dokter, bidan, dan perawat, adalah pihak yang berperan dalam deteksi dini dan penanganan stunting. Mereka memberikan konseling kepada ibu hamil dan orang tua tentang pentingnya nutrisi dan kesehatan anak. Kemudian, tenaga kesehatan juga terlibat dalam pemantauan pertumbuhan anak dan intervensi ketika ditemukan masalah kesehatan atau kekurangan gizi⁴⁰.

³⁹ H. W. Wulandari dan I. Kusumastuti, "Pengaruh Peran Bidan, Peran Kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting pada Balitanya," *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 19, no. 02 (2020): 73–80.

⁴⁰ L. Nurva dan C. Maharani, "Analisis Pelaksanaan Kebijakan Penanggulangan Stunting: Studi Kasus di Kabupaten Brebes," *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI* 12, no. 2 (2023): h. 74–83.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji terkait pencegahan Stunting di Desa Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam. Kemudian, penelitian ini juga mengulas terkait apa yang melatarbelakangi tingginya tingkat stunting di Gampong Lae Motong. Alasan peneliti memilih Gampong Lae Motong karena permasalahan yang akan dibahas berada di lokasi tersebut.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi⁴¹.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, metode kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kualitatif deskriptif, dimana peneliti fokus pada pemahaman mendalam tentang suatu konteks atau kejadian wawancara, analisis konten. Dalam penelitian ini peneliti

⁴¹ Djoko Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013). h.8

melaksanakan penelitian melalui observasi lapangan dan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait tentang stunting di Gampong Lae Motong, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang berkaitan dengan fokus penelitian dan juga merupakan salah satu sumber data yang akan dimanfaatkan oleh peneliti. Pemilihan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Penelitian ini berlokasi di Gampong Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam. Adapun alasan penulis memilih Gampong Lae Motong karena Gampong Lae Motong memiliki angka stunting tertinggi di Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sasaran untuk memperoleh data. Pemilihan Informan dalam penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif menjadi hal yang penting karena informasi yang akan digunakan dalam analisis data berdasarkan dari informasi peneliti. Informan penelitian adalah yang benar – benar mengetahui informasi tentang permasalahan dalam penelitian⁴².

Tabel 3. 1 Daftar Informan

No	Informan	Jumlah
1	Bidan Desa	1 Orang
2	Kader Posyandu (KPM)	1 Orang

⁴² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h.9

3	Keuchik	1 Orang
4	Sekretaris Desa	1 Orang
5	Orangtua atau keluarga yang memiliki anak stunting	7 Orang
6	Tokoh Adat	1 Orang
7	Tokoh Agama	1 Orang
TOTAL		13 Orang

Objek penelitian yang menjadi sasaran pembahasan dalam penelitian ini ialah anak stunting yang berada di Gampong Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan proses pengumpulan data dengan pertimbangan tertentu, peneliti memilih secara sengaja berdasarkan perwakilan dari tiap dusun⁴³. Adapun kriteria informan yang dijadikan narasumber penelitian ini adalah, Informan orangtua yaitu orangtua dari 3 anak usia 3 tahun, 2 anak usia 2,5 tahun, 1 anak usia prasekolah, dan 2 anak kembar lahir prematur, berdomisili di Gampong Lae Motong, dan bersedia menjadi informan. Informan masyarakat yaitu 2 orang aparatur gampong, 1 orang tokoh masyarakat, 1 orang tokoh agama dan bersedia menjadi informan. Kemudian informan kesehatan yaitu 1 orang bidan desa, 1 orang kader posyandu dan bersedia menjadi informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah proses sistematis dalam merekam pola perilaku manusia, objek dan kejadian-kejadian tanpa menggunakan pertanyaan atau berkomunikasi dengan subjek. Pada proses observasi peneliti mengubah

⁴³ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. h. 85

fakta menjadi data. Peneliti melaksanakan observasi yang diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat data anak yang mengalami stunting dan mencatat fenomena yang muncul.

2. Wawancara

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara atau interview untuk melakukan komunikasi interpersonal dimana komunikasi yang langsung tanpa perantara media antar individu, dalam hal ini peran sebagai pembicara dan pendengar dilakukan secara bergantian, sehingga peran itu menyatu.

3. Dokumentasi

Peneliti melaksanakan teknik dokumentasi dengan cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian⁴⁴.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data yang diberikan oleh Neuman (2006) dalam Wirda :

1. Reduksi data

Tahap ini diawali dengan pemberian kode pada pedoman wawancara, kemudian data-data yang diperoleh juga diberi kode lalu disimpulkan dan dikategorikan.

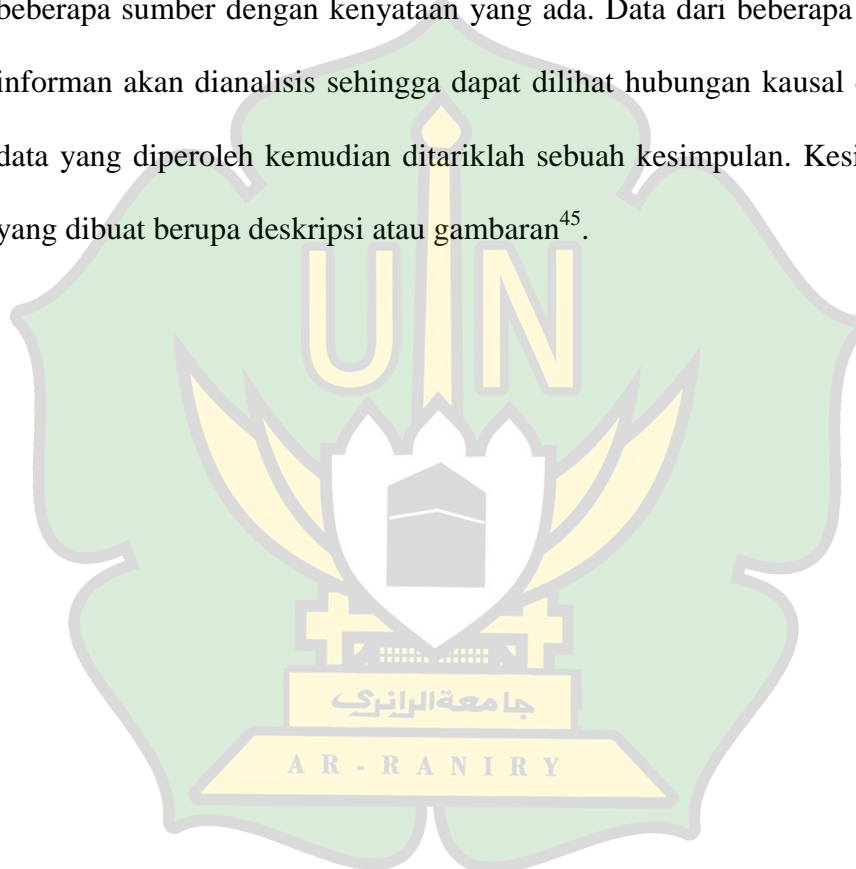
⁴⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h. 138-146

2. Display Data (Penyajian Data)

Data yang telah direduksi tersebut selanjutnya diorganisasi sesuai dengan tema-tema/kode-kode tertentu dan disajikan dalam bentuk teks.

3. Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya data telah diorganisasi akan diinterpretasikan antara beberapa sumber dengan kenyataan yang ada. Data dari beberapa sumber informan akan dianalisis sehingga dapat dilihat hubungan kausal diantara data yang diperoleh kemudian ditariklah sebuah kesimpulan. Kesimpulan yang dibuat berupa deskripsi atau gambaran⁴⁵.



⁴⁵ Wirda Amalia, Pelaksanaan Program Children Educational Support Dalam Mengurangi Prevelensi Anak Jalanan Oleh Yayasan Indonesia Street Children Organisation (ISCO), *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jilid 13. Nomor 1, (2014), h.12

BAB IV

REALITA STUNTING DI GAMPONG LAE MOTONG

A. Wilayah Gampong Lae Motong

Pada bagian ini peneliti memaparkan profil Gampong Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam yang mencakup aspek geografis, visi dan misi, sarana dan prasarana gampong, keadaan penduduk gampong dan mata pencaharian masyarakat Gampong Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam.

1. Letak Geografis Gampong Lae Motong

Gampong Lae Motong merupakan salah satu gampong dari 13 gampong yang berada di Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam. Secara keseluruhan luas wilayah Gampong Lae Motong adalah 7 Hektar dengan jumlah penduduk 1.876 jiwa yang terdiri dari 372 Kartu Keluarga (KK). Sedangkan keadaan tanah di Gampong Lae Motong merupakan tanah datar. Gampong Lae Motong dibagi menjadi 3 (tiga) dusun, yaitu : Dusun Mulia, Dusun Indah, dan Dusun Sejahtera. Dengan batas batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Gampong Dasan Raja
- b. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Pakpak Bharat
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Aceh Singkil

- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Longkib

2. Visi dan Misi Gampong Lae Motong

Dalam membangun kehidupan masyarakat, tentunya perlu memiliki sebuah visi pembangunan yang terarah guna mencapai bersama. Adapun visi misi Gampong Lae Motong yang telah di susun berdasarkan kepala desa terpilih adalah sebagai berikut :

a. Visi

“Terciptanya masyarakat Gampong Lae Motong yang mandiri, adil, makmur, dan sejahtera”

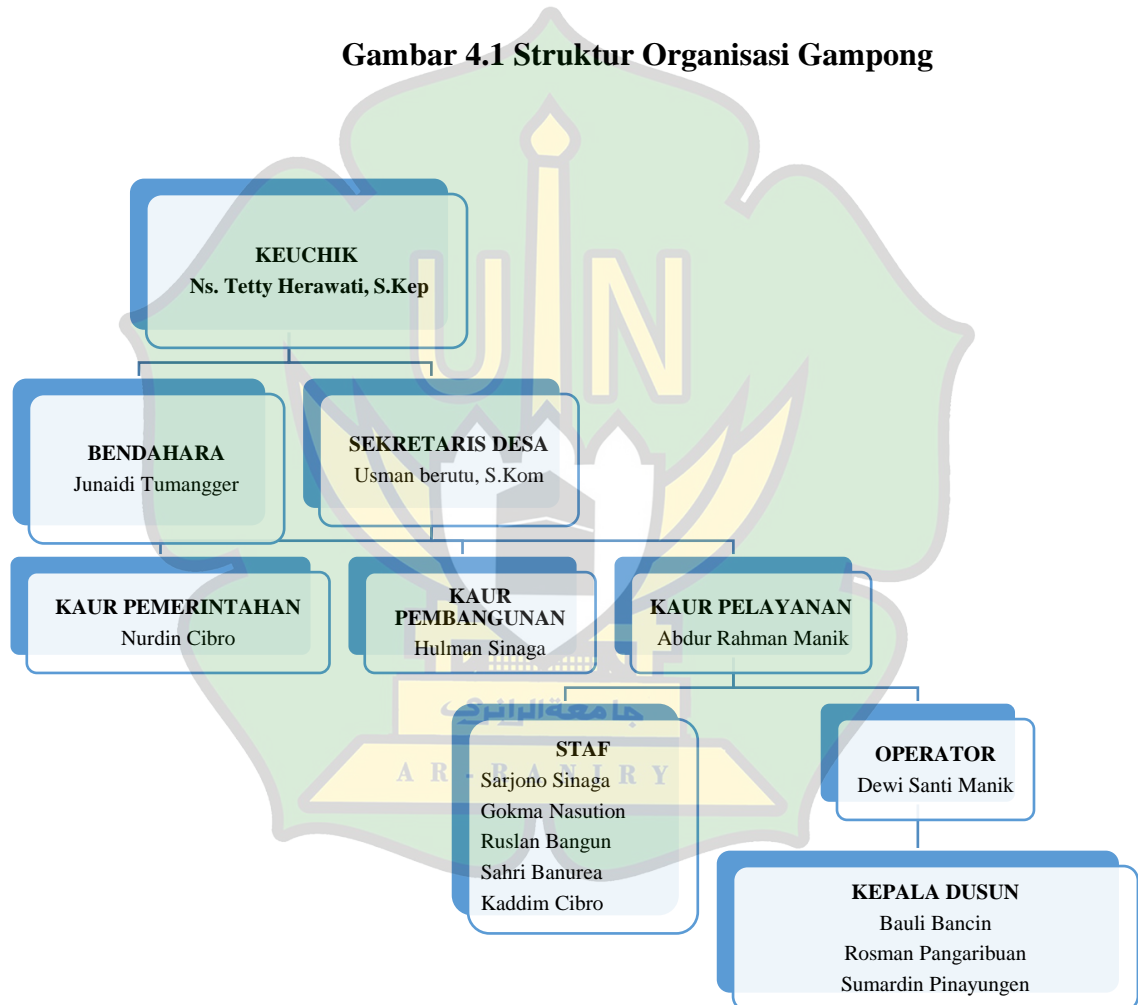
b. Misi

- 1) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- 2) Meningkatkan masyarakat yang cerdas serta mampu menjalankan masyarakat yang produktif
- 3) Meningkatkan kehidupan yang harmonis, toleran, saling menghormati dalam kehidupan berbudaya dan beragama
- 4) Meningkatkan pelayanan publik di segala sektor
- 5) Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat di bidang pemerintahan yang transparan, akuntabilitas, partisipatif, dan responsive.
- 6) Menyediakan akses pelayanan yang lebih baik terhadap pendidikan dan kesehatan
- 7) Meningkatkan pemanfaatan potensi sumber daya desa, guna mendukung peningkatan ekonomi desa

- 8) Meningkatkan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM)
- 9) Melakukan upaya pelestarian lingkungan, termasuk pengelolaan sampah dan perlindungan terhadap sumber daya alam.

3. Struktur Organisasi Pemerintah Gampong Lae Motong

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Gampong



4. Sarana dan Prasarana Gampong Lae Motong

Sarana dan prasarana yang ada di Gampong Lae Motong memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat serta kelancaran kegiatan pemerintahan dan aktivitas sehari-hari. Untuk mengetahui lebih lanjut, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana Gampong Lae Motong

No	Jenis Fasilitas	Jumlah (unit)
1	Fasilitas Agama a. Masjid b. Mushala	1 3
2	Fasilitas Pemerintahan a. Kantor Gampong	1
3	Fasilitas Olahraga a. Lapangan Voly b. Lapangan Bola Kaki c. Lapangan Futsal d. Lapangan Bulu Tangkis	1 1 1 1
4	Fasilitas Kesehatan a. Pos R Pelayanan R Terpadu (Posyandu)	1

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana Gampong Lae Motong terdiri dari satu unit masji, empat unit mushala, satu unit kantor gampong, empat lapangan olahraga dan satu unit pos layanan terpadu (posyandu).

5. Keadaan Penduduk Gampong Lae Motong

Untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, struktur usia dan jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan, sebagaimana terlihat dalam table di bawah ini.

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Jenis Kelamin	
	Laki – Laki	Perempuan
1	1005 Jiwa	871 Jiwa
Total		1.876 Jiwa

Berdasarkan data diatas, maka dapat diketahui bahwa penduduk laki-laki Gampong Lae Motong pada tahun 2024 berjumlah 1005 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 871 jiwa. Untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan struktur usia dapat dilihat dalam table di bawah ini.

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah Penduduk
1	0 – 4 Tahun	135 Jiwa
2	5 – 14 Tahun	553 Jiwa
3	15 – 29 Tahun	543 Jiwa
4	30 – 49 Tahun	497 Jiwa
5	50 – 69 Tahun	98 Jiwa
6	70 Tahun Ke Atas	50 Jiwa
Total		1.876 Jiwa

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Gampong Lae Motong adalah sebagai petani dan pedagang. Hanya sebagian kecil masyarakat yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan profesi lainnya. Di

Gampong Lae Motong Untuk mengetahui lebih lanjut, dapat dilihat dalam tabel berikut ini jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan.

Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1	Petani	450 Jiwa
2	Buruh Pabrik	3 Jiwa
3	PNS	6 Jiwa
4	Pegawai Swasta	33 Jiwa
5	Pedagang	150 Jiwa
6	Polri	2 Jiwa
7	Bidan	5 Jiwa
8	Perawat	6 Jiwa
9	Pekerjaan Lain	40 Jiwa
Total		695 Jiwa

6. Keadaan Sosial Masyarakat Gampong Lae Motong

Masyarakat di Gampong Lae Motong memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap satu sama lain. Hal ini tercermin dalam kebiasaan saling membantu yang telah menjadi budaya lokal. Misalnya, dalam menyelesaikan masalah atau menghadapi situasi sulit, warga dengan sukarela memberikan dukungan baik secara material maupun moral. Kegiatan sosial yang rutin dilakukan, seperti wirid atau yasinan bersama setiap hari senin, juga menjadi momen penting bagi masyarakat. Dalam kegiatan ini, warga berkumpul dirumah yang telah ditentukan untuk berdoa dan berbagi cerita, yang mempererat hubungan antarwarga dan menciptakan solidaritas yang kuat di antara mereka.

Meskipun ada banyak aspek positif, kondisi kebersihan lingkungan di Gampong Lae Motong masih memerlukan perhatian. Salah satu masalah yang dihadapi adalah kurangnya fasilitas sanitasi yang memadai. Sebagian warga masih menggunakan jamban yang kurang higienis, yang dapat berkontribusi pada masalah kesehatan masyarakat. Selain itu, ada juga warga yang terpaksa menggunakan area terbuka untuk kegiatan BAB, seperti sungai di sekitar gampong, yang menunjukkan kurangnya kenyamanan dalam hal sanitasi.

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, masyarakat Gampong Lae Motong memiliki beberapa sumber, termasuk sumber pribadi dan air dari Perusahaan Air Minum (PAM). Banyak warga mengandalkan air sumur, yang umumnya cukup bersih dan layak digunakan. Namun, beberapa keluarga masih menghadapi kesulitan dalam mengakses sumber air bersih, sehingga mereka terpaksa menggunakan alternatif lain. Air dari sungai dan air tampungan hujan juga digunakan untuk berbagai kebutuhan, termasuk mandi, mencuci dan masak, meskipun hal ini dapat menimbulkan risiko kesehatan jika tidak dikelola dengan baik.

B. Apa Penyebab tingginya tingkat stunting di Gampong Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab tingginya tingkat stunting di Gampong Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam, peneliti mewawancarai 2 aparatur desa, 1 bidan desa, 1 kader

posyandu (KPM), 1 tokoh adat, 1 tokoh agama, dan 7 orang tua, dimana informan merupakan masyarakat yang berdomisili di Gampong Lae Motong. Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tingginya tingkat stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, termasuk kondisi ekonomi yang sulit, di mana banyak keluarga berpenghasilan rendah dan terpaksa mengorbankan asupan gizi anak demi memenuhi kebutuhan dasar lainnya, pola makan yang tidak seimbang di mana anak-anak sering kali hanya mendapatkan makanan dengan nilai gizi rendah dan kurang bervariasi, serta kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang, yang menyebabkan mereka tidak menyadari kebutuhan nutrisi anak-anak mereka. Selain itu kondisi lingkungan yang buruk, termasuk akses terbatas terhadap air bersih dan sanitasi yang memadai, memperburuk kesehatan anak dan meningkatkan risiko penyakit menular, seperti diare. Di samping itu, norma sosial dan budaya yang ada di masyarakat juga berpengaruh, seperti persepsi bahwa anak yang gemuk dianggap sehat, sehingga mengurangi perhatian terhadap pentingnya kualitas makanan yang diberikan.

Beberapa faktor penyebab adanya angka stunting di Gampong Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam antara lain :

1. Asupan Makanan

Menurut Kemenkes dalam Prasanti Andriani dkk stunting pada anak sering terjadi karena banyak faktor yang berhubungan dengan kemiskinan. Ini termasuk pola makan yang buruk, kesehatan, kebersihan dan lingkungan. Pangan merupakan sumber energi yang sangat dibutuhkan untuk menunjang segala aktivitas manusia. Nutrisi sangat penting untuk kesehatan dan pertumbuhan yang baik. Makronutrien adalah zat utama dalam nutrisi (energi, karbohidrat, protein, dan lemak). Mikronutrien (kalsium, zat besi, seng, dan mineral lainnya) sangat penting untuk diet sehat. Nutrisi sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Nutrisi juga berperan penting dalam menjaga dan memulihkan kesehatan, sehingga status gizi seseorang berkaitan dengan status kesehatannya, dan kesehatan seseorang dipengaruhi oleh status gizinya. Kekurangan makanan bergizi akan menyebabkan stunting⁴⁶.

Salah satu faktor utama yang menjadi penyebab stunting pada balita adalah kurangnya asupan gizi yang memadai. Asupan makanan yang tidak mencukupi kebutuhan nutrisi harian anak, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), dapat berdampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Kurangnya asupan makanan yang berkualitas, yang kaya akan protein, vitamin, dan mineral, dapat menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak.

⁴⁶ Adriani et al., *Stunting Pada Anak*.

Berdasarkan hasil observasi penulis, ditemukan bahwa banyak ibu di Gampong Lae Motong belum paham betul tentang asupan makanan yang baik untuk anak-anaknya. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka memberikan teh manis kepada anak-anaknya. Pemberian teh manis secara berlebihan tidak hanya rendah gizi, tetapi juga bisa mengganggu penyerapan zat besi, yang penting untuk pertumbuhan anak. Selain itu, pola makan balita di Gampong Lae Motong ini juga tidak teratur. Banyak ibu yang tidak memiliki jadwal makan yang jelas untuk anak-anak mereka, dan ketika anak menolak makan, mereka hanya membiarkannya dengan anggapan bahwa anak tidak lapar. Kebiasaan ini dapat menyebabkan anak kekurangan asupan nutrisi yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang optimal, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting⁴⁷. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu JR, ia mengatakan bahwa

anak saya sering susah di ajak makan, dan walaupun mau makan ya makan seadanya, biasanya saya kasih makan tempe kadang ikan basah, ikan asin. Anak saya ini gak mau makan sayur, setiap dipaksa makan sayur pasti nangis. Terus dia juga suka jajanan warung, jadi kadang dia saya suruh makan gak mau ya saya mikirnya dia masih kenyang.⁴⁸

Ibu CC mengatakan bahwa

anak saya setiap pagi dan sore itu harus minum teh manis, di gak mau minum susu, kalau saya kasih susu pasti selalu nolak, terus kalau makan ya makan apa adanya, saya kasih makan telur, tahu, tempe dan kerupuk kerupuk gitu, anak saya jarang makan daging karna mahal, ikan juga kadang-kadang aja. Menurut saya kalau dia

⁴⁷ Hasil observasi, 12 Juli 2024

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu JR (ibu) dari anak penderita stunting, 09 Juli 2024

mau makan aja udah syukur, untuk jadwal makan gak ada saya buat, kalau dia minta makan ya saya kasih.⁴⁹

Ibu EL mengatakan bahwa

anak saya gak ada jadwal makan, saya kasih makan saat anak saya minta makan, saya kasih makan apa adanya, seperti tempe, ikan asin, tahu tempe, dan kadang-kadang ikan basah, kalau daging saya jarang kasih karna harganya mahal. Biasanya kalau anak tidak mau makan, ya saya biarkan karena saya pikir dia belum lapar.⁵⁰

Ibu BZ mengatakan bahwa

anak saya makan seperti anak yang lain, gak tau kenapa bisa kena stunting, menurut saya udah saya kasih makan yang baik, saya kasih tahu tempe, saya kasih makan ikan, tapi ya memang anak saya susah diajak makan dan susah juga makan sayur, juga jarang makan buah-buahan.⁵¹

Ibu HM mengatakan bahwa

anak saya makan apa yang tersedia di rumah, anak saya lebih sering makan nasi dengan telur, karena dia suka nasi pakek telur di campur kecap. Menurut saya telur itu udah bergizi. Anak saya jarang makan sayur, jarang makan buah-buahan, lebih sering makan jajanan, karena kebetulan saya bukap kedai jajanan. Dan kalau anak saya menolak makan, saya tidak memaksa.⁵²

Ibu MD mengatakan bahwa

anak saya setiap hari pasti harus minum teh manis, kalau nggak di kasih dia nangis, di kasih susu juga nangis, kalau makan yah makan kekmana biasanya, makan telur, tahu tempe, kadang ikan saya kasih. Terus anak saya suka jajan jadi kadang gak ingat waktu makan karena dia nggak minta makan.⁵³

Ibu NH mengatakan bahwa

anak saya suka makan jajan, jadi kadang menolak untuk makan nasi, biasanya kalau untuk lauknya ya saya kasih lauk sederhana,

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu CC (Ibu) dari anak penderita stunting, 09 Juli 2024

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu EL (ibu) dari anak penderita stunting, 10 Juli 2024

⁵¹ Wawancara dengan Ibu BZ (Ibu) dari anak penderita stunting, 10 Juli 2024

⁵² Wawancara dengan Ibu HM (ibu) dari anak penderita stunting, 12 Juli 2024

⁵³ Wawancara dengan Ibu MD (ibu) dari anak penderita stunting, 13 Juli 2024

seperti telur, tahu tempe, kadang ikan. Anak saya gak suka makan sayur, kalau dipaksa dia nangis, jadi ya saya biarin aja karena kan dari tahu tempe aja udah ada gizinya menurut saya.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa para ibu memberikan makanan yang cenderung sederhana dan terbatas, seperti tahu, tempe, ikan asin, dan sesekali ikan segar. Beberapa ibu beranggapan bahwa pemberian telur dan tahu tempe sudah cukup memenuhi kebutuhan gizi anak, meskipun belum memenuhi variasi yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang optimal. Pemberian teh manis serta jajanan menjadi penghambat karena kandungan gizi yang rendah dan berpotensi mengganggu penyerapan nutrisi penting. Serta sebagian ibu tidak menetapkan jadwal makan yang teratur untuk anak-anak. Kebiasaan ini mengakibatkan pola makan yang tidak teratur, sehingga asupan nutrisi anak tidak konsisten.

Kualitas makanan yang dikonsumsi oleh ibu selama kehamilan juga memegang peranan penting dalam menentukan status gizi bayi yang dilahirkan, namun di Gampong Lae Motong tidak semua ibu hamil dapat mengonsumsi makanan bergizi, karena keterbatasan ekonomi masyarakat. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan Ibu Fatrika Ulfa yang berprofesi sebagai Bidan Desa Gampong Lae Motong

Salah satu faktor penyebab stunting yang sering saya temui adalah kurangnya gizi sejak masa kehamilan. Banyak ibu hamil disini yang tidak mendapatkan asupan makanan bergizi karena kondisi ekonomi terbatas, mereka lebih sering mengonsumsi makanan yang seadanya. Padahal, gizi selama kehamilan sangat penting untuk pertumbuhan janin. Jika janin ibu tidak terpenuhi, anak yang

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu NH (ibu) dar anak penderita stunting, 13 Juli 2024

dilahirkan beresiko tinggi mengalami stunting. Dan setelah lahir, jika pola makan anak juga tidak diperbaiki, stunting bisa terus berlanjut hingga anak tumbuh lebih besar.⁵⁵

Kemudian bu Fitri yang berprofesi sebagai kader posyandu Gampong Lae Motong juga mengatakan bahwa

Faktor yang menyebabkan adanya angka stunting di Gampong Lae Motong karena kurangnya asupan gizi yang diterima anak. Banyak ibu hamil yang kurang mendapat asupan gizi yang cukup. Banyak ibu yang belum paham betul tentang makanan yang baik untuk kehamilan dan anak-anak mereka, dan juga karena keterbatasan ekonomi makanya banyak ibu yang hanya memberikan makanan seadanya, yang kurang mencukupi kebutuhan nutrisi anak, terutama di masa-masa penting pertumbuhan.⁵⁶

Hasil wawancara dengan dua informan di atas menunjukkan bahwa kurangnya asupan gizi ibu pada masa kehamilan dan pola makan tidak baik setelah anak lahir menjadi salah satu faktor penyebab adanya angka stunting di Gampong Lae Motong.

Konsumsi gizi ibu-ibu di Gampong Lae Motong selama kehamilan umumnya belum mencukupi standar kebutuhan ibu hamil. Keterbatasan ekonomi, jauhnya akses terhadap makanan bergizi, dan minimnya pengetahuan mengenai pentingnya asupan nutrisi selama masa kehamilan menjadi faktor-faktor yang menghambat ibu dalam mengonsumsi makanan yang kaya gizi. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan ibu JR yang mengatakan bahwa

saat hamil, saya makan apa yang tersedia di rumah. Biasanya hanya makan nasi dengan sayur-sayuran terus telur, tahu dan tempe. Saya jarang makan daging dan buah-buahan. Saya nggak terlalu memperhatikan kandungan gizinya, yang penting saya

⁵⁵ Wawancara dengan Bidan Desa Gampong Lae Motong, 05 Juli 2024

⁵⁶ Wawancara dengan Kader Posyandu, 05 Juli 2024

kenyang. Dan saya kadang-kadang makan ikan, bisa dibilang seminggu hanya dua kali lah, karena pasar mingguan hanya hari minggu saja disini, jadi saya kadang beli untuk bisa makan dua hari.⁵⁷

Ibu CC mengatakan bahwa

Selama hamil saya sering mual dan tidak selera makan. Saya hanya makan makanan yang ringan saja, seperti nasi sedikit dan lauk yang sedikit juga. Saya kurang tahu makanan apa yang baik untuk ibu hamil, jadi saya makan apa adanya saja. saya jarang makan buah, apalagi makan daging. Kadang-kadang saya juga makan mie instan padahal saya tahu itu makanan yang tidak sehat, tapi saya tetap makan.⁵⁸

Ibu EL mengatakan bahwa “Saat hamil saya mau makan daging, tapi saya jarang beli karena harganya mahal. Saya lebih banyak makan nasi dan lauk sederhana, seperti ikan asin atau tempe, kadang makan telur juga. Saya hanya bisa memenuhi kebutuhan gizi seadanya”.⁵⁹ Ibu BZ juga mengatakan hal yang sama, ia mengatakan bahwa “saya jarang sekali makan sayur, karena dari kecil saya memang gak suka makan sayur. Saya tahu makanan bergizi itu penting, tapi ya mau gimana lagi, saya lebih suka makanan yang di goreng dan di sambal”.⁶⁰ Ibu HM juga mengatakan hal yang senada, “ia mengatakan bahwa waktu hamil saya jarang makan sayur, karena saya kurang suka sayur. Saya tidak tahu persis makanan apa yang harus dimakan, jadi saya kurang memperhatikan makanan apa yang harus dikonsumsi. Apa yang tersedia di rumah itu yang saya makan”.⁶¹ Ibu MD mengatakan bahwa “selama hamil saya sering makan sayur tahu dan

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu JR (ibu) dari anak penderita stunting, 09 Juli 2024

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu CC (ibu) dari anak penderita stunting, 09 Juli 2024

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu EL (ibu) dari anak penderita stunting, 10 Juli 2024

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu BZ (ibu) dari anak penderita stunting, 10 Juli 2024

⁶¹ Wawancara dengan Ibu HM (ibu) dari anak penderita stunting, 12 Juli 2024

tempe, atau sesekali makan ikan. Saya lebih mementingkan agar seluruh keluarga agar bisa makan, jadi ya semanaukupnya aja yang saya makan, saya kurang tau kekmana porsi yang baik untuk ibu hamil”.⁶² Ibu NH mengatakan bahwa “waktu hamil, saya sebenarnya pengen sering makan daging dan buah gitu, tapi gimana mau dibuat harga kebutuhan pokok lain mahal. Jadi saya makan yang ada aja dan sering merasa kurang tenaga saat hamil”.⁶³

Dari hasil wawancara di atas, terlihat bahwa mayoritas ibu mengalami kesulitan dalam memenuhi asupan makanan bergizi selama masa kehamilan akibat keterbatasan ekonomi dan kurangnya pengetahuan mengenai nutrisi. Situasi ini menyebabkan banyak ibu hamil di Gampong Lae Motong tidak mendapatkan makanan yang seimbang, yang berdampak pada status gizi ibu dan janin, serta meningkatkan potensi stunting pada anak-anak yang dilahirkan.

2. Penyakit Infeksi

Selain faktor asupan makanan yang kurang bergizi, stunting yang terjadi Gampong Lae Motong juga terjadi karena penyakit infeksi. Infeksi, terutama yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk dan akses terhadap air bersih, dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak yang mengalami penyakit infeksi, seperti diare, demam dan batuk pilek akan kehilangan nafsu makan dan mengalami penyerapan nutrisi

⁶² Wawancara dengan Ibu MD (ibu) dari anak penderita stunting, 13 Juli 2024

⁶³ Wawancara dengan Ibu NH (ibu) dari anak penderita stunting, 13 Juli 2024

yang buruk sehingga meningkatkan risiko stunting. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan Ibu Fatrika Ulfa yang berprofesi sebagai Bidan Desa Gampong Lae Motong

Penyakit infeksi seperti demam dan diare juga merupakan salah satu faktor penyebab stunting. Meskipun kasus infeksi seperti diare tidak sering terjadi disini, tetapi ada beberapa anak yang pernah mengalami diare. Diare ini bisa mempengaruhi nafsu makan anak dan mengganggu penyerapan nutrisi, dan pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan mereka. Anak-anak yang mengalami infeksi cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting karena nutrisi yang diperlukan tidak terpenuhi dengan baik selama masa sakit.⁶⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Fitri yang berprofesi sebagai kader posyandu Gampong Lae Motong, ia mengatakan bahwa

Penyebab stunting bisa juga karena anak mengalami diare dan demam, yang disebabkan oleh kondisi lingkungan yang kurang bersih. Anak-anak yang sering sakit ini biasanya kehilangan nafsu makan, dan akhirnya pertumbuhan mereka terganggu. Ada beberapa anak yang terkena stunting karena riwayat diare yang dalam sebulan itu satu atau dua kali kenanya.⁶⁵

Infeksi seperti demam dan diare turut berkontribusi pada kasus stunting di Gampong Lae Motong. Demam dan diare pada anak-anak berpotensi mengganggu penyerapan nutrisi yang mereka butuhkan untuk tumbuh optimal. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu JR, ia mengatakan bahwa “anak saya sempat diare sekali dan kena demam dalam satu bulan terakhir, setiap sakit pasti susah kali buat makan, jadinya berat badannya juga susah naik”.⁶⁶ Sedangkan Ibu CC mengatakan bahwa “pernah anak saya batuk pilek sampai demam tinggi, tapi tidak diare

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bidan Desa Gampong Lae Motong, 05 Juli 2024

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Kader Posyandu, 05 Juli 2024

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu JR (Ibu) dari anak penderita stunting, 09 Juli 2024

beberapa minggu lalu, saya rasa anak saya nampak lebih kurus waktu sakit kemaren”.⁶⁷ Ibu EL mengatakan bahwa “anak saya pernah kena demam, kalo diare gak sering juga, tapi waktu kena demam memang gak mau makan anak saya, jadinya badannya nampak lebih kurus dari biasanya”.⁶⁸ Ibu BZ mengatakan hal yang senada, ia mengatakan bahwa “dalam bulan terakhir pernah demam anak saya, tapi gak sampe diare. Waktu demam itu anak saya hanya mau makan sedikit karna gak selera mungkin, menurut saya badannya lebih kurus waktu kena demam”.⁶⁹ Ibu HM mengatakan bahwa “dia jarang sakit, tapi waktu itu pernah batuk pilek dan nggak selera makan beberapa hari. Menurut saya karna sakit ini jadi kelihatan lebih kurus anak saya”.⁷⁰ Ibu MD mengatakan bahwa “pernah waktu itu sakit demam dan batuk, waktu itu dia nggak mau makan dan kelihatannya berat badannya berkurang”.⁷¹ Ibu NH mengatakan bahwa “anak saya nggak terlalu sering sakit, tapi pernah diare beberapa hari, saya rasa itu yang buat dia lemas dan kurang nafsu makan. Saya lihat beratnya berkurang selama masa sakit”.⁷²

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa infeksi pada anak memiliki dampak signifikan terhadap pola makan dan proses penyerapan nutrisi mereka. Infeksi seperti diare, demam, dan batuk pilek menyebabkan anak kehilangan nafsu makan, sehingga berisiko mengalami

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibu CC (Ibu) dari anak penderita stunting, 09 Juli 2024

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu EL (Ibu) dari anak penderita stunting, 10 Juli 2024

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu BZ (Ibu) dari anak penderita stunting, 10 Juli 2024

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu HM (Ibu) dari anak penderita stunting, 12 Juli 2024

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu MD (Ibu) dari anak penderita stunting, 13 Juli 2024

⁷² Hasil wawancara dengan Ibu NH (Ibu) dari anak penderita stunting, 13 Juli 2024

kekurangan gizi. Kondisi ini menghambat pertumbuhan anak, dan berpotensi menjadi salah satu penyebab stunting di Gampong Lae Motong.

3. Pola asuh

Pola asuh yang baik untuk mencegah stunting dapat ditemukan dalam praktik pemberian makan. Nutrisi yang tepat dapat mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan dan kecerdasan anak sejak usia dini. Makanan bayi juga menjadi perhatian ibu, dan makanan bayi harus sesuai dengan usia bayi dan memberikan makanan yang berbeda setiap hari. Pemberian menu makanan yang tidak bervariasi atau hampir sama setiap hari dapat mengakibatkan anak tidak mendapatkan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Kemenkes dalam Prasanti Andriani, menjelaskan bahwa anak usia 0-6 bulan hanya diberikan ASI saja, pada usia 6-8 bulan anak tidak diberikan ASI saja tetapi disertai dengan makanan lumat, usia 9 dan 11 bulan ASI dan makanan lunak masih diberikan, dan pada usia 12 bulan – 23 bulan bayi tidak hanya diberi ASI tetapi juga diperbolehkan makan makanan keluarga⁷³.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di lapangan, ditemukan bahwa sebagian ibu memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai pola makan seimbang dan pentingnya nutrisi bagi tumbuh kembang anak⁷⁴. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang

⁷³ Adriani et al., *Stunting Pada Anak*.

⁷⁴ Hasil observasi, 09 Juli 2024

dilakukan oleh penulis dengan Bidan Desa Gampong Lae Motong, ia mengatakan bahwa

Sebagian ibu disini masih kurang paham tentang pola makan yang seimbang. Mereka lebih sering memberikan makanan yang sama setiap hari dan belum banyak memahami manfaat varian nutrisi. Misalnya ada beberapa ibu-ibu yang saya lihat dan dengar hanya memberikan nasi dan telur saja tanpa sayur atau buahan, dan tidak semua ibu memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Beberapa dari mereka sudah memberikan makanan tambahan terlalu dini, seperti memberikan bubur dan pisang, karena mereka merasa ASI saja tidak cukup. Padahal ASI eksklusif sangat penting untuk mencukupi kebutuhan gizi anak di awal kehidupan.⁷⁵

Hal senada di sampaikan oleh kader posyandu Gampong Lae Motong, ia menyampaikan bahwa

Masih banyak ibu yang belum tau cara memberikan makanan dengan benar. Beberapa dari ibu-ibu ini memberikan makanan yang kurang sesuai untuk anaknya, dan saat memasuki usia 12-23 bulan beberapa ibu juga tidak terlalu memikirkan pola makan anak mereka, bahkan sebagian ibu sering memberikan teh manis dan jajanan warung pada anaknya. Padahal kami sering mengadakan sosialisasi tetapi memang pemahaman ibu-ibu masih perlu ditingkatkan.⁷⁶

Dari hasil wawancara dengan dua informan diatas, dapat diketahui bahwa banyak ibu-ibu yang masih kurang paham mengenai pemberian makan yang baik dan benar, terlihat dari kebiasaan pemberian makanan yang tidak bervariasi, serta pemahaman yang kurang mengenai pentingnya ASI eksklusif selama 6 bulan dan MPASI yang sesuai dengan usia anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Ibu JR, ia mengatakan bahwa “Saya kira anak boleh makan apa aja, asalkan ia mau makan. Kalau makan saya nggak sering kasih

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Bidan Desa Gampong Lae Motong, 05 Juli 2024

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Kader Posyandu, 05 Juli 2024

bervariasi, terus waktu 6 bulan udah saya kasih bubur tim dan waktu masuk usia satu tahun udah saya kasih makanan keluarga karna dia minta kalo saya makan itupun nggak bervariasi, saya kasih apa adanya”.⁷⁷

Kemudian Ibu CC mengatakan bahwa “Saya tidak tau kalau ASI eksklusif itu harus sampai 6 bulan. Anak saya sudah saya kasih makan pisang sejak umur 4 bulan selanjutnya saya kasih bubur tim dan untuk makanan sekarang juga kurang bervariasi, saya kasih apa adanya aja”.⁷⁸ Ibu EL mengatakan bahwa “saya suka kasih makan anak makanan yang sama setiap hari, belum pernah coba variasi makanan, saya rasa itu repot dan takut kalau anak saya tidak suka. Kalau waktu ngasi ASI eksklusif saya kasih selama 6 bulan, sudah lewat 6 bulan langsung saya kasih bubur tim”.⁷⁹

Kemudian ibu BZ mengatakan hal yang senada, ia mengatakan bahwa

kalau saya, kadang cuma saya kasih makan nasi sama lauk yang sama aja setiap hari, karena menurut saya sangat repot dan saya juga ada banyak pekerjaan lain. Kalau makanan yang biasa saya masak kek ikan atau tahu tempe kan mereka suka, jadi saya sering hanya kasih itu saja dan waktu pemberian ASI eksklusif saya kasih selama 6 bulan setelahnya saya kasih bubur tim, dan sebelum masuk usia 12 bulan udah saya kasih makanan keluarga karna dia minta apa yang saya makan.⁸⁰

Ibu HM mengatakan bahwa

untuk pemberian ASI eksklusif saya beri selama 6 bulan dan untuk seterusnya saya kasih makan bubur tim, kalau makanan saat

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ibu JR (Ibu) dari anak penderita stunting, 09 Juli 2024

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu CC (Ibu) dari anak penderita stunting, 09 Juli 2024

⁷⁹ Hasil wawancara dengan ibu EL (Ibu) dari anak penderita stunting, 10 Juli 2024

⁸⁰ Hasil wawancara dengan ibu BZ (Ibu) dari anak penderita stunting, 09 Juli 2024

memasuki usia 12-23 bulan, saya biasanya hanya masak ikan teri, tahu tempe dan sayur, tapi kadang anak-anak bosan, jadi susah diajak makan, jadinya saya nggak paksa makan, saya tunggu sampai dia minta makan sendiri, saya juga nggak tau makanan apalagi yang harus diberikan, karna menurut saya itu udah cukup.⁸¹

Kemudian ibu MD mengatakan bahwa

saya kadang-kadang ngasih ikan, lebih sering ngasih tahu tempe dan kadang saya kasih mie kuning. Saya jarang kasih makanan bervariasi karena bahannya mahal dan sewaktu pemberian ASI eksklusif saya nggak ngasi selama 6 bulan penuh karna saya kadang-kadang ngasih pisang halus, seterusnya setelah 6 bulan saya langsung kasih nasi tim.⁸²

Ibu NH juga mengatakan hal yang senada, ia mengatakan bahwa

Sewaktu pemberian ASI saya nggak ngasi ASI eksklusif selama 6 bulan penuh, karena saya pikir anak saya lapar kalau hanya dikasih ASI saja, jadi kadang-kadang saya kasih pisang yang udah dihaluskan sama kasih wortel juga yang udah halus, dan waktu udah lewat umur 6 bulan langsung saya kasih nasi tim, itu sampai umur berapa saya lupa, seterusnya langsung saya kasih makanan keluarga, itupun nggak bervariasi, hanya apa adanya saja.⁸³

Dari hasil wawancara di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa banyak ibu tidak menjalankan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, seringkali karena beranggapan bahwa ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan anak. Sebagian ibu juga cenderung memberikan makanan tambahan sebelum usia 6 bulan, seperti bubur tim atau pisang dan wortel yang dihaluskan, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kesehatan anak. Dari hasil ini, tampak bahwa ibu-ibu memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai pentingnya ASI eksklusif dan MPASI sesuai usia, serta kurangnya pemahaman akan nutrisi beragam, menjadikan

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu HM (Ibu) dari anak penderita stunting, 12 Juli 2024

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu MD (Ibu) dari anak penderita stunting, 13 Juli 2024

⁸³ Hasil wawancara dengan ibu NH (Ibu) dari anak penderita stunting, 13 Juli 2024

pola asuh pemberian makan menjadi tidak ideal, akibatnya asupan gizi anak kurang seimbang dan tidak mendukung pertumbuhan yang optimal.

4. Pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan

Sanitasi yang buruk dan lingkungan yang tidak sehat merupakan sebuah masalah yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Kebersihan yang baik mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Kemenkes (2018) dalam Prasanti Andriani dkk, kebersihan dan keamanan pangan dapat meningkatkan risiko penyakit menular. Kondisi lingkungan sanitasi yang buruk dapat memungkinkan berbagai bakteri masuk ke dalam tubuh dan menyebabkan berbagai penyakit seperti diare, parasit usus, demam, malaria, dan banyak penyakit lainnya. Infeksi dapat mengganggu penyerapan nutrisi, menyebabkan malnutrisi dan pertumbuhan terhambat⁸⁴.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di lapangan, penulis mendapati bahwa ada beberapa keluarga belum memiliki sarana MCK yang memadai, hal ini dapat dilihat dari gambar berikut.⁸⁵

Kondisi sanitasi yang kurang memadai di Gampong Lae Motong menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko stunting pada anak-anak. Masih terdapat banyak keluarga yang belum memiliki fasilitas MCK yang layak, sehingga sebagian masyarakat terpaksa melakukan buang air besar (BAB) di tempat terbuka atau di sekitar sungai. Kebiasaan

⁸⁴ Adriani et al., *Stunting Pada Anak*.

⁸⁵ Hasil observasi, 09 Juli 2024

ini tidak hanya mencemari lingkungan tetapi juga meningkatkan risiko penyebaran penyakit infeksi, yang berdampak buruk terhadap kesehatan masyarakat, khususnya balita. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bidan Desa Gampong Lae Motong, ia mengatakan bahwa

PHBS di gampong ini masih rendah, jadi banyak keluarga terutama yang berdampak stunting masih menggunakan air sungai dan air hujan sebagai kebutuhan air sehari-hari, mereka menggunakan sungai untuk BAB kemudian dipakai juga untuk memasak, mencuci dan mandi, jadi kualitas airnya bisa dibilang jauh dari standar kesehatan. Nah karna kondisi airnya yang tidak bersih ini, risiko infeksi jadi tinggi, brgitu juga dengan air hujan, menurut saya *itu juga kurang baik kalau digunakan untuk aktivitas memasak.*⁸⁶

Kader posyandu juga mengtakan hal yang senada, ia mengatakan bahwa

Di sini kebiasaan hidup bersih dan sehat itu masih kurang. Banyak keluarga apalagi yang anaknya terkena stunting, masih pakek air sungai dan air hujan untuk kebutuhan sehari-hari. Sungai dipakai buat buang air besar, lalu airnya juga dipakai lagi untuk masak, cuci, mandi. Sungai yang sering dipakai buang air besar akan menjadi tercemar dan akhirnya dapat menimbulkan penyakit infeksi. Apalagi air hujan kan itu kita gak tau kebersihan airnya gimana.⁸⁷

Dari hasil wawancara dengan dua informan dapat diketahui bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di kalangan masyarakat masih kurang diperhatikan. Banyak dari mereka masih menggunakan air hujan dan air sungai untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari, kemudian air yang dipakai BAB juga digunakan untuk aktivitas dapur, hal tersebut

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bidan Desa Gampong Lae Motong, 05 Juli 2024

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Kader Posyandu, 05 Juli 2024

sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu JR, ia mengatakan bahwa

kami masih memakai air sungai untuk mandi, masak, dan mencuci, kami pakai air itu karna air PAM gak selalu hidup, jadi mau gak mau kami harus pakek air sungai lah, terus kalo lagi musim hujan, ya kami tampung air hujan aja daripada jauh-jauh ke sungai. Terus kalau untuk BAB biasanya anak-anak yang sering BAB sungai, tetap kami pakek airnya karna kan mengalir tu airnya, jadi masih kami anggap bersih airnya.⁸⁸

Kemudian ibu CC juga mengatakan hal yang senada, ia mengatakan bahwa

kami masih makek air sungai untuk kebutuhan sehari-hari kami, kadang anak-anak juga mandi disana. Air hujan juga kami tampung kalau lagi musim hujan. Kami makek air sungai karna air PAM disini macet-macet, kadang hidup kadang nggak, jadi ya gitulah. Dan untuk BAB biasanya anak-anak yang BAB disana, kami masih menganggap air itu bersih karena masih mengalir.⁸⁹

Ibu EL mengatakan bahwa

kami makek air sungai sama air hujan untuk kebutuhan kami, itu karna kami nggak ada sumur dan air PAM yang gak selalu hidup. Kalau untuk BAB air sungai itu yang sering di pakek anak-anak, kami mikirnya air itu masih bisa digunakan, karna kan airnya mengalir, jadinya segala kotoran pasti terbawa aliran air itu.⁹⁰

Kemudian ibu BZ mengatakan

Iya kami masih makek air hujan sama air sungai untuk sehari-hari, rata-rata masyarakat disini masih makek air itu semua karna kalau air PAM jarang hidup, dan sumur juga kami gak ada. Untuk buang air besar disungai itu biasanya anak-anak, kami beranggapan kalo air itu masih bisa dipakek karna kan airnya mengalir.⁹¹

Hal senada juga disampaikan oleh ibu HM yang berkata bahwa

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu JR (Ibu) dari anak penderita stunting, 09 Juli 2024

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu CC (Ibu) dari anak penderita stunting, 09 Juli 2024

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu EL (Ibu) dari anak penderita stunting, 10 Juli 2024

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu BZ (Ibu) dari anak penderita stunting, 10 Juli 2024

Kami pakek air hujan sama air sungai untuk kebutuhan sehari-hari kami, karna kami nggak ada sumur dan kalo mengharapkan air PAM juga gak bisa, karna gak selalu hidup. Sebagian warga juga masih menggunakan sungai untuk BAB, dan menurut kami air sungai kan mengalir, jadinya kotorannya juga ikut mengalir, jadi masih amanlah kami gunakan.⁹²

Kemudian ibu MD juga mengatakan

Kami selalu makek air sungai dan kalo lagi musim ujan ya kami tampung, air itu kami pakek untuk aktivitas sehari-hari, karena air PAM gak selalu hidup terus kami juga gak punya sumur sendiri. banyak orang BAB di sungai, kami rasa aman ajalah menggunakan air sungai karna kan mengalir, jadi segala kotoran ikut terbawa.⁹³

Ibu NH mengatakan bahwa

Ya kami selalu makek air sungai untuk kebutuhan kami, dan air hujan juga selalu kami tampung. Air PAM disini kadang hidup kadang mati, sumur juga gak ada, jadi ya kami harus makek air yang ada lah. Kami yakin kalo air sungai ini bersih, jadi kami masih makek walau banyak orang makek BAB, kan airnya ngalir, jadi kotorannya ikut terbawa.⁹⁴

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa beberapa masyarakat gampong Lae motong terutama keluarga yang berdampak stunting masih kurang memperhatikan PHBS, mereka masih menggunakan air sungai dan air hujan sebagai pemenuhan kebutuhan air sehari-hari mereka. Selain itu mereka juga menggunakan sungai untuk Buang Air Besar (BAB), yang tentunya berpengaruh pada kondisi lingkungan yang kurang sehat dan berpotensi menimbulkan penyakit infeksi dan berujung stunting. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bukan hanya pola asuh, sanitasi yang tidak sehat juga menjadi faktor penyebab adanya angka stunting di Gampong Lae Motong.

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu HM (Ibu) dari anak penderita stunting, 12 Juli 2024

⁹³ Hasil wawancara dengan Ibu MD (Ibu) dari anak penderita stunting, 13 Juli 2024

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu NH (Ibu) dari anak penderita stunting, 13 Juli 2024

5. Faktor ekonomi

Menurut Mary dalam Prasanti Andriani, pendapatan keluarga merupakan faktor yang berhubungan dengan stunting pada anak di bawah usia 5 tahun. Berdasarkan karakteristik pendapatan keluarga, krisis ekonomi merupakan salah satu penyebab utama yang mempengaruhi keterlambatan tumbuh kembang anak dan berbagai masalah gizi. Sebagian besar anak stunting berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Status ekonomi yang rendah mempengaruhi kemungkinan terjadinya insufisiensi dan kualitas pangan akibat rendahnya daya beli masyarakat. Kondisi ekonomi yang demikian membuat anak stunting sulit mendapatkan asupan gizi yang cukup, sehingga tidak dapat mengejar ketertinggalan dengan baik. berdasarkan teori diatas, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan bidan desa Gampong Lae Motong, yang mengatakan bahwa

iya disini, kasus stunting itu paling banyak terjadi di keluarga yang ekonominya pas-pasan bahkan bisa dibilang kurang mampu. Hal ini bisa berpengaruh ke asupan gizi anak, karena kalau pendapatan kecil, mereka susah untuk beli bahan makanan yang bergizi. Kebanyakan dari mereka hanya memberi makan anak hanya dengan nasi dan lauk seadanya, dan tidak bervariasi. Jadi, walau usia anaknya udah 3-4 tahun, pertumbuhannya itu nggak sesuai sama anak seusianya. Badannya kecil, kurang lincah dan bb nya juga kurang.⁹⁵

Hal tersebut sesuai dengan hal yang disampaikan oleh sekdes Gampong Lae Motong, ia menyampaikan bahwa

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bidan Desa Gampong Lae Motong, 05 Juli 2024

Iya, menurut saya kondisi ekonomi memang sangat berpengaruh, kebanyakan warga disini terutama keluarga yang terdampak stunting merupakan orang yang ekonominya pas-pasan. Keluarga yang berdampak stunting ini kebanyakan pekerjaannya hanyaserabutan, jadi penghasilannya gak tetap, terus susah untuk membeli bahan makanan, jadinya hanya makan makanan seadanya aja. Tanpa memikirkan gizi yang cukup.⁹⁶

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan keluarga yang berdampak stunting, ibu JR mengatakan bahwa

kami hidup pas-pasan, gak hanya makan aja yang kami pikirkan, banyak kebutuhan lain yang harus kami pikirkan, saya hanya irt dan suami kerjanya gak netap, apapun dia kerjain dan penghasilannya gak nentu, jadi saya kasih makanan yang seadanya aja ke anak-anak saya, yang penting kenyang.⁹⁷

Kemudian ibu ibu CC juga mengatakan hal yang senada, ia mengatakan bahwa “suami saya kerjanya gak tetap, kadang ada penghasilan kadang nggak, jadi kami makan apa adanya, yang penting anak-anak tetap makan”.⁹⁸ Ibu EL mengatakan bahwa “suami saya kerjanya bukan kerja yang netap, apa yang ada dikerjain, tapi lebih sering kerja diladang orang, saya juga hanya IRT, jadi kalo untuk beli makanan yang bervariasi itu kami gak sanggup, kami hanya kasih makan anak kami makanan seadanya aja”.⁹⁹ Ibu BZ juga mengatakan bahwa “ekonomi kami pas-pasan, saya hanya IRT dan suami saya juga kerjanya gak netap jadi penghasilan gak selalu ada. Saya selalu kasih makan anak ya apa adanya,

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Sekdes Gampong Lae Motong, 3 Juli 2024

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu JR (Ibu) dari anak penderita stunting, 09 Juli 2024

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu CC (Ibu) dari anak penderita stunting, 09 Juli 2024

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu EL (Ibu) dari anak penderita stunting, 10 Juli 2024

gak bervariasi hanya lauk sederhana aja”.¹⁰⁰ Hal ini juga disampaikan oleh ibu HM yang mengatakan bahwa “kami gak punya kerjaan netap, saya hanya IRT dan suami kerja serabutan yang selalu ada pekerjaan. Untuk makanan yang kami kasih ke anak, itu makanan apa yang tersedia aja, gak bervariasi, karena bahan makanan mahal terus kami juga banyak kebutuhan pokok lainnya, jadi ya gitulah”.¹⁰¹ Kemudian ibu MD mengatakan “pendapatan kami kurang untuk membeli makanan bergizi sehari-hari, saya hanya IRT dan suami saya kerja di ladang orang kadang kerja kuli bangunan yang penghasilannya itu pas-pasan, jadi ya asal anak kenyang kami uda bersyukur”.¹⁰² Kemudian ibu NH mengatakan bahwa “penghasilan kami pas-pasan, jadi gak cukup buat beli yang lebih dari lauk sederhana, kalo ada uang lebih baru kami beli ikan sama buah-buahan. Jadi ya gitulah apa yang adalah yang kami kasih ke anak-anak”.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa informan diatas, dapat diketahui bahwa faktor ekonomi berpengaruh besar terhadap kondisi gizi anak-anak di Gampong Lae Motong, banyak keluarga yang sulit memenuhi kebutuhan pangan bergizi karena keterbatasan pendapatan, mereka hanya mampu menyediakan makanan sederhana, sementara sumber protein, vitamin seperti daging dan buah-buahan sangat jarang dikonsumsi. Jadi dapat disimpulkan bahwa

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ibu BZ (Ibu) dari anak penderita stunting, 10 Juli 2024

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ibu HM (Ibu) dari anak penderita stunting, 12 Juli 2024

¹⁰² Hasil wawancara dengan Ibu MD (Ibu) dari anak penderita stunting, 13 Juli 2024

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ibu NH (Ibu) dari anak penderita stunting, 13 Juli 2024

faktor ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan adanya angka stunting di Gampong Lae Motong.

6. Faktor Pendidikan

Menurut Hagos dkk dalam Prasanti Andriani, pendidikan adalah tingkat akhir yang dicapai oleh seseorang, dimana pendidikan adalah sarana untuk bertindak secara ilmiah. Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi perkembangan gizi buruk, karena berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menerima dan mengetahui sesuatu, karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kebiasaan konsumsi makanan melalui bagian dari sistem pangan pada balita. Pelatihan ibu muncul sebagai prediktor terkuat dari stunting, sebagai faktor keluarga yang dapat dimodifikasi, dengan hubungan yang kuat dan konsisten dengan gizi buruk.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa para ibu sudah memiliki pemahaman dasar terkait pentingnya gizi, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu JR yang mengatakan bahwa “kalo saya sebenarnya tau anak itu butuh makanan bergizi, harus ada nasi, lauk dan sayuran terus buah-buahan untuk vitaminnya. Saya pernah dengar dari posyandu, katanya makanan anak itu harus mengandung karbo, protein, lemak”.¹⁰⁴ Kemudian ibu CC juga mengatakan hal yang senada, ia mengatakan bahwa “saya emang tau anak saya perlu makanan sehat,

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ibu JR (Ibu) dari anak penderita stunting, 09 Juli 2024

seperti telur, tahu, tempe, ikan, sayuran sama buahan. Saya tau kalau anak itu butuh makanan yang seimbang apalagi saat sekarang, saat masa tumbuh mereka”.¹⁰⁵ Kemudian Ibu EL mengatakan bahwa “gizi itu penting untuk mencegah anak sakit atau stunting, perlu dikasih makanan yang seimbang untuk tumbuh kembang mereka”.¹⁰⁶ Ibu BZ mengatakan bahwa “saya tau kalau gizi itu sangat penting untuk pertumbuhan anak, saya tau kalau makanan anak harus ada ikan, sayur, dan diberi buahan kalau bisa dikasih susu juga”.¹⁰⁷ HM mengatakan bahwa “anak itu perlu makan protein tiap hari, seperti ikan, telur, daging. Kalau ada juga harus dikasi susu biar tulangnya kuat”.¹⁰⁸ Kemudian ibu MD mengatakan bahwa “saya paham kalau makanan anak harus lengkap gizinya, di posyandu sering dijelaskan tentang makanan sehat, seperti ada lauk, sayur dan nasi. Tapi saya gak bisa kasih lengkap semuanya karna bahan-bahannya mahal”.¹⁰⁹ Kemudian Ibu NH mengatakan bahwa “saya tau kalau anak harus makan makanan yang ada proteinnya biar tumbuhnya bagus. Telur, ikan atau daging katanya penting untuk anak, sayur juga”.¹¹⁰

Dari hasil wawancara diatas, diketahui bahwa para ibu di Gampong Lae Motong memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya asupan gizi untuk anak-anak mereka. Namun realitanya ditemukan bahwa asupan gizi yang diberikan orangtua dari anak-anak tersebut belum sesuai

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Ibu CC (Ibu) dari anak penderita stunting, 09 Juli 2024

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Ibu EL (Ibu) dari anak penderita stunting, 10 Juli 2024

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Ibu BZ (Ibu) dari anak penderita stunting, 12 Juli 2024

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Ibu HM (Ibu) dari anak penderita stunting, 12 Juli 2024

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ibu MD (Ibu) dari anak penderita stunting, 13 Juli 2024

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu NH (Ibu) dari anak penderita stunting, 13 Juli 2024

dengan asupan gizi menurut kemenkes, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bidan Desa Gampong Lae Motong yang mengatakan bahwa

sebagian besar orangtua disini sebenarnya sudah memahami pentingnya asupan gizi untuk tumbuh kembang anak mereka. Tetapi dalam praktiknya, pemahaman tersebut belum diterapkan dengan benar. Selain itu kebiasaan jajan sembarangan juga menjadi tantangan, sehingga gizi anak mereka tidak terpenuhi secara optimal.¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun para orang tua di Gampong Lae Motong sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai pentingnya asupan gizi, penerapan pengetahuan tersebut dalam pola makan anak-anak masih belum sesuai dengan standar gizi yang dianjurkan oleh Kementerian Kesehatan. Kebiasaan jajan sembarangan dan penerapan pola makan yang kurang sehat menjadi faktor utama yang menyebabkan asupan gizi anak tidak optimal, sehingga kondisi ini berkontribusi pada terjadinya stunting.

C. Peran pemerintah gampong dalam mencegah dan menangani stunting di Gampong Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam

Pencegahan stunting sangat dipengaruhi oleh peran dan tanggungjawab dari para pemangku kepentingan serta pemberi keputusan di suatu negara dan daerah. Peran dan tanggung jawab dari berbagai pemangku kepentingan dapat digunakan dalam kegiatan komunikasi untuk percepatan stunting masih perlu

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Binde Gampong Lae Motong, 05 juli 2024

ditingkatkan kembali. Pencegahan stunting memerlukan upaya penanganan secara terpadu, mencakup intervensi gizi spesifik dan sensitif¹¹².

Pemerintah desa merupakan perangkat desa yang mempunyai tugas dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Kepala desa juga diberikan kewenangan untuk mengatur urusan pemerintahan dan juga mengatur tentang kepentingan masyarakat setempat. Dengan demikian, kepala desa dapat menetapkan aturan-aturan yang berlaku di wilayahnya, baik dalam bentuk peraturan desa, keputusan desa, maupun keputusan kepala desa. Kepala desa juga memiliki kewenangan untuk menjalankan pemerintahan dan memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri, sehingga desa dapat mengelola pemerintahan dan kepentingan warganya sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku¹¹³. Pemerintah gampong berperan dalam mengarahkan atau menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan demi kepentingan bersama. Pemerintah bertugas untuk memotivasi dan mengajak masyarakat agar secara bersama-sama melaksanakan tindakan nyata dalam upaya membangun desa untuk generasi selanjutnya. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan stunting adalah mengadakan sosialisasi serta memberikan bantuan kepada keluarga yang berdampak, di gampong Lae Motong keluarga yang berdampak stunting telah menerima beberapa jenis bantuan, sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu JR, keluarga yang memiliki anak stunting.

¹¹² Elizabeth A. Holdsworth dan Lawrence M. Schell, *Stunting*, The International Encyclopedia of Biological Anthropology (Surabaya: Pustaka Aksara, 2018), <https://doi.org/10.1002/9781118584538.ieba0223>. h. 49

¹¹³ Rauf dan Maulidiah, *Pemerintah Desa*. h. 40

Untuk pencegahan stunting, pemerintah gampong mengadakan sosialisasi tentang pentingnya memberikan gizi yang seimbang agar anak-anak mendapatkan makanan yang tepat. Terus kami juga menerima beberapa jenis bantuan untuk penanggulangan stunting, yaitu bantuan PMT pemberian makanan tambahan yang dilakukan setiap tanggal 10 di posyandu, terus ada bantuan PMT juga selama 90 hari dalam satu tahun, yang diberi adalah masakan yang udah jadi, seperti bubur, sup, telur dan kadang daging ayam, sayuran, buah-buahan.¹¹⁴

Hal senada juga disampaikan oleh ibu CC, ia mengatakan bahwa

Pemerintah gampong ada buat sosialisasi untuk semua masyarakat tentang stunting, gimana caranya supaya anak-anak tidak terkena stunting, terus gimana pencegahannya. Setiap satu bulan sekali kami juga ada kegiatan posyandu, disana kami menerima bantuan PMT untuk anak kami, dan tidak hanya itu, kami juga dapat PMT selama 90 hari dalam satu tahun.¹¹⁵

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu EL, ia mengatakan bahwa

Dari yang selama ini saya lihat gampong ada buat sosialisasi tentang gizi yang seimbang, agar anak-anak di gampong ini tidak terkena stunting, bidan desa juga rutin melakukan pemeriksaan kesehatan setiap sebulan sekali dan rutin memberi bantuan PMT. Selain itu kami juga dapat bantuan makanan jadi selama 90 hari.¹¹⁶

Ibu BZ yang juga mengatakan bahwa

Setahu saya gampong buat sosialisai mengenai gizi yang seimbang agar anak tidak menderita stunting, bidan desa dan kader juga selalu melakukan kegiatan posyandu serta pemberian PMT sebulan sekali, dan nggak hanya itu, pemerintah gampong juga memberikan makanan tambahan yang sudah jadi selama 90 hari untuk anak kami.¹¹⁷

Hal senada juga disampaikan oleh ibu HM mengenai program yang telah dilaksanakan oleh pemerintah gampong :

Di gampong ini kami udah pernah mengikuti sosialisasi mengenai gizi seimbang agar anak tidak mengalami gizi buruk (stunting). Setiap kegiatan posyandu kami diberi PMT dan tidak hanya itu pemerintah gampong juga

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu JR (Ibu) dari anak penderita stunting, 09 Juli 2024

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu CC (Ibu) dari anak penderita stunting, 09 Juli 2024

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu EL (Ibu) dari anak penderita stunting, 10 Juli 2024

¹¹⁷ Wawancara dengan ibu BZ (Ibu) dari anak penderita stunting, 10 Juli 2024

memberikan makanan tambahan selama 90 hari dalam setahun berupa makanan yang sudah jadi.¹¹⁸

Dari hasil wawancara dengan ibu MD, ia mengatakan bahwa “Gampong membuat sosialisasi mengenai pentingnya gizi seimbang untuk anak, terutama untuk anak yang menderita stunting. Setiap bulan kami juga rutin dilakukan posyandu untuk balita dan kami juga ada dapat PMT selama 90 hari dalam satu tahun berupa makanan yang sudah jadi.”¹¹⁹

Ibu NH juga mengatakan bahwa

Gampong membuat sosialisasi tentang pentingnya gizi seimbang untuk anak. Selain itu di gampong kami juga melakukan kegiatan posyandu rutin selama sebulan sekali. Saat kegiatan posyandu kami juga diberi makanan tambahan untuk anak kami, dan tidak hanya itu, kami juga menerima PMT selama 90 hari dalam satu tahun.¹²⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa pemerintah gampong, bidan desa, dan kader posyandu bekerja sama secara efektif dalam mendukung keluarga untuk menangani stunting dan memastikan kesehatan anak-anak. Pemerintah gampong memberikan sosialisasi tentang pentingnya gizi seimbang, bidan desa secara rutin melakukan pemeriksaan kesehatan setiap bulannya dan juga rutin memberikan bantuan makanan tambahan kepada anak yang terdampak stunting.

Terkait pencegahan dan penanggulangan masalah stunting, PJ. Geuchik

Gampong Lae Motong mengatakan bahwa

Kami selaku pemerintah gampong telah melaksanakan beberapa program untuk menurunkan angka stunting, seperti posyandu balita yang rutin kami

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu HM (Ibu) dari anak penderita stunting, 12 Juli 2024

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu MD (Ibu) dari anak penderita stunting, 13 Juli 2024

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu NH (Ibu) dari anak penderita stunting, 13 Juli 2024

lakukan tiap bulan. Tidak hanya itu, kami juga membuat program PMT selama 90 hari dalam satu tahun. Kami menyediakan makanan tambahan bergizi untuk anak-anak di bawah lima tahun yang membutuhkan, dan kami juga melakukan sosialisasi untuk seluruh masyarakat mengenai pentingnya gizi yang seimbang dan pola makan yang sehat.¹²¹

Hal tersebut sama seperti yang sampaikan oleh Sekretaris Gampong Lae Motong “Dari desa, kami memberikan makanan tambahan yang bergizi untuk anak balita yang membutuhkan, untuk memastikan anak-anak ini mendapatkan gizi yang cukup, terus kami juga melaksanakan sosialisasi yang tujuannya agar mereka tahu apa yang harus dikonsumsi untuk mencegah stunting.”¹²²

Dari hasil wawancara diatas didapatkan bahwa pemerintah Gampong Lae Motong telah mengambil langkah-langkah konkret dalam upaya menurunkan angka stunting dengan melaksanakan berbagai program. Salah satu program utama yang dijalankan pemerintah adalah kegiatan posyandu balita dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), yang menyediakan makanan bergizi untuk anak-anak dibawah lima tahun yang membutuhkan. Selain itu pemerintah juga aktif melakukan sosialisasi kepada seluruh masyarakat mengenai pentingnya gizi yang seimbang dan pola makan yang sehat, guna mendukung pencegahan stunting secara menyeluruh.

Dengan demikian upaya pemerintah dalam menurunkan angka stunting tidak hanya terfokus pada pemberian makan tambahan, tetapi juga melibatkan pendidikan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya asupan gizi yang baik untuk memastikan tumbuh kembang anak yang optimal dan kesehatan secara umum.

¹²¹ Wawancara dengan PJ Geuchik Gampong Lae Motong, 02 Juli 2024

¹²² Wawancara dengan Sekdes Gampong Lae Motong, 03 Juli 2024

Kegiatan ini dilakukan untuk membantu anak yang terdampak stunting, program ini telah dilakukan sejak tahun 2023. Hal ini diketahui berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kader posyandu, Ibu Fitri Banurea (26) “Program PMT ini mulai dilaksanakan sejak tahun 2023.”¹²³

Program PMT mulai dilaksanakan sejak tahun 2023, program ini dilaksanakan sekali dalam setahun, berlangsung selama 90 hari, selama periode tersebut, anak yang berdampak stunting menerima bantuan makanan bergizi secara rutin. Bidan desa Gampong Lae Motong Ibu Fatrika Ulfa (37) menyatakan sebagai berikut

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang kami jalankan di Gampong lae motong dimulai sejak tahun 2023 dengan tujuan utama untuk meningkatkan gizi anak-anak balita di Gampong kami. Makanan tambahan yang kami beri terdiri dari bahan-bahan yang berprotein dan bervitamin, seperti telur, sayur-sayuran serta kacang-kacangan. Tidak hanya sebulan sekali saja, melainkan selama 90 hari anak-anak yang berdampak stunting menerima bantuan makanan bergizi secara rutin.¹²⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sejak tahun 2023, Gampong Lae Motong telah meluncurkan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dengan tujuan utama untuk meningkatkan gizi anak-anak balita yang mengalami stunting di Gampong Lae Motong. Program ini memberikan makanan tambahan yang bergizi, seperti telur, sayur-sayuran dan kacang-kacangan secara rutin dalam satu bulan sekali dan ada juga PMT selama 90 hari.

¹²³ Wawancara dengan Kader Posyandu, 05 Juli 2024

¹²⁴ Wawancara dengan Bidan Desa Gampong Lae Motong, 05 Juli 2024

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ini secara khusus ditujukan untuk keluarga yang berdampak stunting, dengan fokus utama untuk memperbaiki kondisi anak-anak yang mengalami stunting. Penerima manfaat program ini sangat tepat sasaran, mereka adalah keluarga-keluarga yang telah diidentifikasi oleh pihak puskesmas dan posyandu melalui pendataan rutin, terutama mereka yang memiliki anak balita dengan tingkat pertumbuhan yang tidak sesuai standar, sehingga penerima manfaat tersebut sesuai dengan kriteria yang berhak untuk menerima bantuan PMT, hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan bidan desa gampong Lae Motong yang mengatakan bahwa

Di Gampong Lae Motong, seluruh penerima bantuan PMT telah kami pastikan memenuhi kriteria yang layak menerima bantuan. Tidak ada satu pun warga yang berhak tetapi tidak mendapatkan bantuan, karena pendataan dilakukan dengan cermat dan sesuai dengan kondisi masyarakat yang benar-benar membutuhkan. Dengan demikian, semua penerima manfaat telah tepat sasaran.¹²⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat dari program PMT di Gampong Lae Motong sangat tepat sasaran dengan melihat kriteria dari penerima yang berhak menerimanya. Program PMT memberikan bantuan berupa makanan yang mengandung nutrisi dan protein tinggi, sehingga dapat memperbaiki gizi balita yang terdampak stunting. Jenis makanan yang diberikan harus mengandung nilai gizi seperti yang dijelaskan oleh bidan desa gampong Lae Motong yang mengatakan bahwa “Makanan yang kami berikan merupakan makanan yang mengandung gizi dan protein yang tinggi seperti telur ayam, daging ayam, buah-buahan, sayur-sayuran, kacang-kacangan yang nantinya akan membantu orang tua untuk memperbaiki gizi anak mereka.”¹²⁶

Dari hasil wawancara di atas, maka diketahui bahwa jenis makanan yang dianjurkan adalah daging dan telur ayam, buah-buahan, sayur-sayuran, kacang-

¹²⁵ Wawancara dengan Bidan Desa Gampong Lae Motong, 05 Juli 2024

¹²⁶ Wawancara dengan Bidan Desa Gampong Lae Motong, 05 Juli 2024

kacangan dan lauk pauk yang didalamnya mengandung protein dan nutrisi yang baik bagi kesehatan anak. Proses penyaluran bantuan Pemberian Makanan Tambahan berjalan dengan lancar, hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan bidan desa gampong Lae Motong. "Proses penyaluran PMT gampong Lae Motong saat ini berjalan dengan lancar setiap jadwalnya, tidak ada hambatan ataupun kendala dalam penyalurannya karena dan kader posyandu selalu mengarahkan masyarakat ketika proses penyaluran PMT berlangsung."¹²⁷

Hal ini diperkuat dari penjelasan sekdes gampong Lae Motong yang mengatakan bahwa :

Penyaluran PMT ini selalu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan tiak ada kendala atau hambatan dalam proses penyaluran PMT ini, jikalau ada masyarakat yang tidak datang saat proses penyaluran, kader KPM akan mengantarkan makanan yang sudah disiapkan kerumahnya, sehingga semuanya tetap mendapatkan bagiannya."¹²⁸

Di sisi lain, keluarga yang berdampak stunting juga mengatakan bahwa proses penyaluran PMT di gampong Lae Motong rutin dilakukan dan berjalan lancar sesuai dengan jadwalnya. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu JR yang memiliki anak stunting, mengatakan bahwa :

Selama ini penyaluran bantuan makanan tambahan berjalan sesuai dengan jadwalnya, nggak ada kendala saya lihat, kalau pun kami nggak sempat datang ke posyandu untuk mengambilnya, kader selalu sigap dan siap mengantar makanan tambahan itu kerumah kami, jadi anak-anak kami tetap dapat bantuan makanan tambahan tersebut.¹²⁹

Ibu CC keluarga yang berdampak stunting mengatakan bahwa :

¹²⁷ Wawancara dengan Bidan Desa Gampong Lae Motong, 05 Juli 2024

¹²⁸ Wawancara dengan Sekdes Gampong Lae Motong, 03 Juli 2024

¹²⁹ Wawancara dengan ibu JR (Ibu) dari anak penderita stunting, 09 Juli 2024

Proses penyaluran PMT rutin dilakukan setiap jadwalnya, selalu dilakukan setiap sebulan sekali, dan yang untuk 90 hari dalam setahun juga rutin dilakukan, gaada hambatan dalam pemberian bantuan ini, kalo pun kami gak sempat datang atau lupa, pasti kader atau perangkat desa ingatin kami, kalo nggak kadang kader yang antar kerumah kami.¹³⁰

Ibu EL yang memiliki anak stunting juga mengatakan bahwa “Penyaluran PMT selama ini berjalan lancar, setiap jadwalnya gaada hambatan yang saya lihat. Kalo pun ada itu karna kami ibuk-ibuk kadang lupa jadwal. Kalo kami nggak datang pasti kader ngantarkan makanannya kerumah ibuk-ibuk yang gak datang”.¹³¹

Hal ini juga disampaikan oleh ibu BZ, keluarga yang berdampak stunting mengatakan bahwa *“Bantuan PMT diberikan sesuai jadwal, dan yang saya lihat gaada masalah dengan penyalurannya, kadang saya lupa dengan jadwalnya tapi kader posyandu selalu memastikan kami nggak kelewatan, kalo nggak sempat ambil, biasanya makanannya diantar langsung ke rumah kami.”*¹³²

Ibu HM juga mengatakan hal yang senada, ia mengatakan bahwa

Pemberian PMT dilaksanakan sesuai dengan jadwalnya, jika saya lupa jadwal, biasanya kader akan mengingatkan kami. Pernah saya tidak sempat datang, tetapi makanan tetap diantar ke rumah. Proses penyalurannya sangat lancar dan teratur. Kami merasa diperhatikan dan tidak ada yang terabaikan. Ini sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak.¹³³

Hal senada juga disampaikan oleh ibu MD, ia mengatakan bahwa “Pemberian PMT selalu dilaksanakan sesuai dengan jadwalnya dan proses

¹³⁰ Wawancara dengan ibu CC (Ibu) dari anak penderita stunting, 09 Juli 2024

¹³¹ Wawancara dengan ibu EL (ibu) dari anak penderita stunting, 10 Juli 2024

¹³² Wawancara dengan ibu BZ (ibu) dari anak penderita stunting, 10 Juli 2024

¹³³ Wawancara dengan ibu HM (ibu) dari anak penderita stunting, 12 Juli 2024

penyalurannya selalu lancar tanpa ada hambatan. Menurut saya bantuan ini sangat membantu kami.”¹³⁴

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan ibu NH, yang menyampaikan bahwa “Pemberian bantuan PMT ini selalu dilaksanakan sesuai dengan jadwalnya. Selama ini kegiatannya selalu berjalan dengan lancar, tidak ada saya lihat hambatan dalam pelaksanaannya. Semoga program ini selalu berjalan, karena sangat membantu kami.”¹³⁵

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa proses penyaluran PMT di gampong Lae Motong berjalan dengan lancar. Program ini secara konsisten memberikan bantuan gizi kepada keluarga yang berdampak stunting. Keterlibatan kader dan perangkat desa dalam proses penyaluran sangat berperan dalam memastikan bahwa semua penerima manfaat, termasuk mereka yang lupa atau tidak dapat hadir, tetap mendapatkan bantuan tepat waktu. Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa PMT sangat berkontribusi dalam perkembangan pertumbuhan anak, hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan keluarga yang berdampak stunting sebelum dan sesudah mendapatkan PMT. Dari hasil wawancara dengan ibu JR, keluarga yang terdampak stunting diketahui bahwa

Sebelum mendapatkan program PMT, berat badan anak saya tidak sesuai dengan usianya. Setiap kali penimbangan di posyandu, berat badannya selalu kurang dan saya khawatir karena pertumbuhannya lambat dibandingkan anak yang lain. Setelah menerima program PMT secara rutin setiap sebulan sekali dan juga yang 90 hari, saya mulai melihat perubahan

¹³⁴ Wawancara dengan ibu MD (ibu) dari anak penderita stunting, 13 Juli 2024

¹³⁵ Wawancara dengan ibu NH (ibu) dari anak penderita stunting, 13 Juli 2024

pada anak saya, berat badannya perlahan naik dan pertumbuhannya semakin baik.¹³⁶

Hal senada juga disampaikan oleh ibu CC, keluarga yang terdampak stunting mengatakan bahwa “Sebelum menerima program PMT, anak saya selalu keliatan lebih kecil dari anak-anak lain seusianya. Berat badannya selalu kurang saat penimbangan di posyandu. Tapi, setelah menerima PMT secara rutin berat badannya mulai naik, sekarang hasil penimbangannya semakin baik, saya senang melihat perkembangannya.”¹³⁷

Ibu EL yang merupakan ibu dari anak terdampak stunting juga mengatakan bahwa

Sebelum mendapatkan bantuan program PMT, berat badan anak saya selalu dibawah rata-rata. Setiap kali datang ke posyandu saya merasa khawatir karena tidak ada perubahan. Setelah mendapat PMT, anak saya mulai mendapat asupan gizi yang lebih baik. Makanan tambahan ini sangat membantu saya, berat badannya naik perlahan.¹³⁸

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ibu BZ, keluarga yang terdampak stunting, mengatakan bahwa

Sebelum mendapatkan bantuan PMT, anak saya sering sakit, dan berat badannya selalu kurang, setelah menerima bantuan PMT seperti bubur dan sayuran, kondisinya mulai membaik, dan berat badannya naik. Saya merasa tenang karena perkembangannya lebih sesuai dengan anak-anak seusianya.¹³⁹

Ibu HM mengatakan hal yang senada “Berat badan anak saya sebelum mendapatkan PMT selalu kurang dan saya khawatir tentang pertumbuhannya.

Setelah menerima makanan tambahan secara rutin, terutama dari program 90 hari,

¹³⁶ Wawancara dengan ibu JR (ibu) dari anak penderita stunting, 09 Juli 2024

¹³⁷ Wawancara dengan ibu CC (ibu) dari anak penderita stunting, 09 Juli 2024

¹³⁸ Wawancara dengan ibu EL (ibu) dari anak penderita stunting, 10 Juli 2024

¹³⁹ Wawancara dengan ibu BZ (ibu) dari anak penderita stunting, 10 Juli 2024

saya melihat berat badannya mulai naik, hasilnya jauh lebih baik dan anak saya terlihat lebih sehat.”¹⁴⁰

Ibu MD, yang memiliki anak stunting juga mengatakan bahwa “Anak saya dulu selalu mengalami masalah di berat badan, berat badannya sangat kurang. Sejak mendapatkan PMT berat badannya mulai naik, meski belum sepenuhnya sembuh dari stunting tapi saya merasa lebih lega karena berat badannya dan tinggi badannya perlahan membaik.”¹⁴¹

Hal tersebut diperkuat oleh hasil jawaban wawancara dengan ibu NH, yang mengatakan bahwa “Sebelum menerima program PMT, berat badan anak saya sangat rendah. Tapi setelah mendapat PMT secara rutin, saya mulai melihat kenaikan berat badan. Sekarang, setiap kali diukur, berat badan dan tinggi badannya mulai mendekati normal, dan saya merasa anak saya jadi lebih sehat.”¹⁴²

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Gampong Lae Motong telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap penanggulangan masalah stunting. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan keluarga yang berdampak stunting mengenai kondisi anak sebelum dan sesudah mendapatkan program PMT. Sebelum menerima bantuan, mayoritas anak-anak menunjukkan berat badan yang kurang atau berada di bawah standar usianya. Namun, setelah mendapatkan program PMT secara rutin, kondisi anak-anak mulai membaik. Berat badan dan tinggi badan mereka meningkat secara bertahap. Oleh

¹⁴⁰ Wawancara dengan ibu HM (ibu) dari anak penderita stunting, 12 Juli 2024

¹⁴¹ Wawancara dengan ibu MD (ibu) dari anak penderita stunting, 13 Juli 2024

¹⁴² Wawancara dengan ibu NH (ibu) dari anak penderita stunting, 13 Juli 2024

sebab itu program PMT ini sangat efektif dalam penanggulangan stunting di Gampong Lae Motong.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan desa gampong Lae Motong, ia mengatakan bahwa

Program PMT ini sangat membantu dalam upaya penurunan angka stunting, karena makanan yang diberikan dari program ini mengandung protein dan gizi yang baik untuk membantu keluarga memperbaiki gizi anak mereka sehingga diharapkan dengan adanya program ini, tidak ada lagi angka stunting di Gampong Lae Motong.¹⁴³

Penjelasan ini juga diperkuat oleh jawaban dari sekdes gampong Lae Motong, yang mengatakan bahwa

Program PMT ini merupakan program yang sangat efektif dalam menurunkan angka stunting di gampong kami. Dengan adanya program ini maka akan sedikit membantu keluarga yang kekurangan dalam ekonominya untuk memperbaiki gizi anak-anak mereka. Dengan cara ini, kami berharap angka stunting akan terus menurun hingga hilang sepenuhnya.¹⁴⁴

Keluarga yang berdampak stunting juga mengatakan bahwa program PMT sangat efektif dalam penanggulangan stunting, hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan ibu JR, keluarga yang berdampak stunting mengatakan bahwa

Program yang diberi pemerintah ini menurut saya bagus kali, saya lihat nafsu makan anak saya meningkat, beda dari sebelumnya. Untuk pmt yang sebulan sekali menurut saya bagus, tapi lebih bagus lagi yang 90 hari. Dengan adanya program ini kami sangat terbantu untuk memenuhi gizi anak kami.¹⁴⁵

Hal senada juga disampaikan oleh ibu CC yang merupakan keluarga yang berdampak stunting, mengatakan bahwa “Program ini bagus sekali, apalagi buat

¹⁴³ Wawancara dengan Bidan Desa Gampong Lae Motong, 05 Juli 2024

¹⁴⁴ Wawancara dengan Sekdes Gampong Lae Motong, 03 Juli 2024

¹⁴⁵ Wawancara dengan ibu JR (ibu) dari anak penderita stunting, 09 Juli 2024

kami yang penghasilannya pas-pasan. Saya melihat berat badan anak saya mulai membaik, saya merasakan hasil yang positif dari program ini. Kami sangat terbantu dengan dibuatnya program ini.”¹⁴⁶

Hal ini juga diperkuat oleh ibu EL, mengatakan bahwa “Anak saya sekarang lebih aktif dan sehat. Menurut saya bantuan ini sangat membantu untuk mencegah stunting dan menangani anak-anak yang sudah terlanjur stunting. Saya sangat mendukung program ini terus dijalankan”.¹⁴⁷

Hal senada juga disampaikan oleh ibu BZ, yang mengatakan bahwa “Selama anak saya menerima bantuan PMT, saya melihat perubahannya pelan-pelan, baik dari berat badan maupun tinggi badannya. Bantuan ini sangat membantu dalam menangani stunting. Harapan kami semoga terus ada untuk membantu kami keluarga yang ekonominya pas-pasan.”¹⁴⁸

Hal senada juga disampaikan oleh ibu HM, yang mengatakan bahwa “Program PMT yang diberikan oleh pemerintah ini sangat bagus dalam penanggulangan stunting, karena kami keluarga yang kurang mampu dapat memberikan makanan yang lebih bergizi untuk anak-anak kami. Saya merasa sangat terbantu dengan adanya bantuan ini.”¹⁴⁹

Ibu MD juga mengatakan hal serupa, ia mengatakan bahwa “Setelah menerima bantuan PMT, anak saya berat badannya mulai naik. Memang perubahannya gak langsung kelihatan, tapi sedikit demi sedikit nampaklah.

¹⁴⁶ Wawancara dengan ibu CC (ibu) dari anak penderita stunting, 09 Juli 2024

¹⁴⁷ Wawancara dengan ibu EL (ibu) dari anak penderita stunting, 10 Juli 2024

¹⁴⁸ Wawancara dengan ibu BZ (ibu) dari anak penderita stunting, 10 Juli 2024

¹⁴⁹ Wawancara dengan ibu HM (ibu) dari anak penderita stunting, 12 Juli 2024

Program yang diberi pemerintah ini sangat membantu kami keluarga yang ekonominya pas-pasan.”¹⁵⁰

Hal ini diperkuat oleh ibu NH, yang mengatakan bahwa “Anak saya menerima program PMT, alhamdulillah ada peningkatan, meski perubahannya pelan-pelan. Program ini menurut saya sangat membantu untuk menangani masalah stunting. Saya mendukung penuh program ini, karena bermanfaat sekali buat anak-anak stunting.”¹⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa program PMT sangat efektif dalam mencegah dan menangani stunting di Gampong Lae Motong. Semua keluarga yang diwawancarai menyatakan bahwa program PMT memberikan dampak positif terhadap kondisi kesehatan anak-anak mereka. Program ini dinilai sangat membantu, terutama bagi keluarga dengan penghasilan rendah yang kesulitan menyediakan makanan bergizi.

Angka stunting di Gampong Lae Motong tidak mengalami penurunan maupun peningkatan, namun dengan adanya program PMT yang dilakukan oleh pemerintah, diketahui bahwa anak-anak yang stunting telah mengalami perubahan positif. Perubahan tersebut terlihat dari peningkatan berat badan dan tinggi badan anak-anak. Selain itu, penyaluran program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dinilai sudah mencapai tujuannya dalam membantu penanggulangan stunting. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sekdes Gampong Lae Motong yang menyebutkan bahwa

¹⁵⁰ Wawancara dengan ibu MD (ibu) dari anak penderita stunting, 13 Juli 2024

¹⁵¹ Wawancara dengan ibu NH (ibu) dari anak penderita stunting, 13 Juli 2024

Program PMT telah memberikan dampak signifikan terhadap kondisi kesehatan anak-anak stunting di Gampong Lae Motong. Hal ini dapat dilihat dari perubahan kondisi anak-anak yang secara perlahan mulai mengalami perubahan, baik dari berat badan maupun tinggi badannya semenjak program ini dijalankan oleh pemerintah¹⁵²

Para orangtua di masyarakat sangat menyadari pentingnya pencegahan stunting, terutama dalam menjaga kesehatan dan masa depan anak-anak mereka. Mereka memahami bahwa anak-anak adalah generasi penerus yang akan mempengaruhi kemajuan bangsa, sehingga pencegahan stunting dianggap sebagai investasi penting bagi generasi mendatang. Bagi para orangtua mencegah stunting bukan hanya tentang kesehatan fisik anak, tetapi juga tentang memberikan kesempatan yang lebih baik untuk tumbuh menjadi individu yang cerdas, sehat, dan produktif di masa depan. Hal ini diketahui berdasarkan wawancara dengan Ibu JR, yang mengatakan bahwa “Pencegahan stunting itu sangat penting karena anak-anak kita adalah generasi emas yang akan membangun masa depan. Saya sendiri selalu berusaha kasih makanan yang baik buat anak dan saya rajin juga buat cek berat badan dan tinggi badannya ke posyandu.”¹⁵³

Ibu CC, keluarga yang berdampak stunting juga mengatakan bahwa “kalau anak kita stunting, masa depannya bisa terganggu, jadi saya merasa pencegahannya sangat penting. Makanya saya selalu berusaha kasih makan anak saya makanan yang baik, dan saya rutin setiap bulannya ke posyandu.”¹⁵⁴

¹⁵² Wawancara dengan Sekdes Gampong Lae Motong, 03 Juli 2024

¹⁵³ Wawancara dengan ibu JR (ibu) dari anak penderita stunting, 09 Juli 2024

¹⁵⁴ Wawancara dengan ibu CC (ibu) dari anak penderita stunting, 09 Juli 2024

Hal senada juga disampaikan oleh ibu EL, yang merupakan keluarga terdampak stunting, ia mengatakan bahwa

Mencegah stunting itu sangat penting, soalnya kalau anak kita nggak tumbuh dengan baik, nanti bisa sakit-sakitan. Saya sendiri sudah berusaha dengan kasih anak makan yang sehat. Selain itu, kalau ada program dari posyandu seperti pemberian makanan tambahan, pasti saya selalu ikut.¹⁵⁵

Ibu BZ, keluarga yang terdampak stunting juga mengatakan bahwa “Saya pikir mencegah stunting itu penting biar anak bisa tumbuh sehat dan kuat. Kalau untuk upaya yang saya lakukan, saya selalu mengupayakan anak-anak saya mendapatkan makanan yang bernutrisi, saya juga rajin cek berat badan dan tinggi badannya ke posyandu yang ada disini.”¹⁵⁶

Ibu HM juga menyampaikan bahwa “Mencegah stunting itu penting, harus dilakukan dari sekarang. Saya sekarang berusaha untuk kasih anak makanan yang bergizi dan cukup setiap hari, biar mereka bisa tumbuh lebih sehat.”¹⁵⁷

Hal senada juga disampaikan oleh ibu MD, ia mengatakan bahwa “Dulu saya nggak terlalu ngerti soal stunting, sampai anak saya kena. Sekarang saya sadar pentingnya pencegahannya. Saya selalu usahain anak-anak saya dapat makanan yang cukup, saya juga rutin ikut posyandu.”¹⁵⁸

Hal ini juga diperkuat oleh ibu NH, ia mengatakan bahwa “Pencegahan stunting itu sangat penting, setelah anak saya kena stunting, saya lebih hati-hati.

¹⁵⁵ Wawancara dengan ibu EL (ibu) dari anak penderita stunting, 10 Juli 2024

¹⁵⁶ Wawancara dengan ibu BZ (ibu) dari anak penderita stunting, 10 Juli 2024

¹⁵⁷ Wawancara dengan ibu HM (ibu) dari anak penderita stunting, 12 Juli 2024

¹⁵⁸ Wawancara dengan ibu MD (ibu) dari anak penderita stunting, 13 Juli 2024

Saya nggak mau hal ini terjadi lagi. Sekarang saya selalu jaga makanan anak saya, kasih mereka makanan bergizi dan yang lainnya.”¹⁵⁹

Hal tersebut juga disampaikan oleh tokoh adat dan tokoh agama yang ada di Gampong Lae Motong, Tokoh adat “stunting itu perlu di cegah, karena bisa mempengaruhi generasi kita”.¹⁶⁰ Tokoh agama mengatakan bahwa “kami merasa bahwa pencegahan stunting itu sangat penting, kami terkadang menyampaikan pesan untuk menjaga kesehatan dari ceramah-ceramah di masjid.”¹⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah dalam mencegah dan menangani stunting telah terbukti efektif. Program-program yang dijalankan pemerintah desa, seperti sosialisasi, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan pemantauan kesehatan anak, telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam memperbaiki gizi anak-anak di Gampong Lae Motong. Namun, peran orangtua juga sangat penting dalam mencegah dampak stunting. Dengan memberikan pola asuh yang baik dan memastikan anak-anak mendapatkan pola makan yang tepat, orang tua dapat berkontribusi besar dalam kesehatan dan pertumbuhan anak-anak mereka. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah dan orangtua sangat diperlukan dalam upaya mencegah dan menangani stunting, agar semua anak dapat tumbuh dengan sehat.

¹⁵⁹ Wawancara dengan ibu NH (Ibu) dari anak penderita stunting, 13 Juli 2024

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan Tokoh Adat, 07 Juli 2024

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan Tokoh Agama, 07 Juli 2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah penulis lakukan tentang Stunting di Gampong Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Penyebab adanya angka stunting di Gampong Lae Motong adalah yang pertama, asupan gizi yang diperoleh anak-anak di Gampong Lae Motong belum seimbang, dan kurangnya asupan gizi ibu selama masa kehamilan. Yang kedua karena penyakit infeksi, anak yang terkena penyakit diare, demam, dan batuk pilek menyebabkan anak kehilangan nafsu makan, sehingga beresiko mengalami kekurangan gizi. Yang ketiga pola asuh, yang mana para orangtua kurang memahami akan nutrisi beragam serta pentingnya ASI eksklusif dan MPASI sesuai usia, yang menyebabkan pola asuh pemberian makan tidak ideal. Yang keempat karena kondisi sanitasi lingkungan yang buruk, dimana masih banyak masyarakat BAB sembarangan, yang tentunya berpengaruh pada kondisi lingkungan yang kurang sehat yang dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi pada anak, serta masyarakat masih menggunakan air sungai dan air hujan sebagai pemenuhan kebutuhan air sehari-hari. Yang kelima karena faktor ekonomi, dimana banyak keluarga yang sulit memenuhi kebutuhan pangan bergizi bagi ibu

hamil dan anak balita, yang berdampak pada kualitas asupan nutrisi selama masa pertumbuhan. Yang keenam karena faktor pendidikan, meski para orangtua sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pentingnya asupan gizi, penerapan pengetahuan tersebut dalam pola makan anak-anak masih belum sesuai untuk tumbuh kembang anak.

2. Pemerintah Gampong Lae Motong telah menjalankan perannya dalam mencegah dan menangani stunting melalui dua program, seperti Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan sosialisasi pola makan sehat. Selain itu, pemerintah gampong juga bekerja sama dengan bidan desa dan kader desa untuk memantau pertumbuhan anak secara berkala melalui kegiatan posyandu. Program yang telah dilaksanakan terbukti sangat efektif dalam penanggulangan stunting di Gampong Lae Motong, hal tersebut dikarenakan makanan yang diberikan mengandung protein dan gizi yang baik, sehingga membantu masyarakat memperbaiki pola makan dan asupan nutrisi. Meski jumlah anak stunting masih tetap di angka 12 orang, tetapi dengan adanya program tersebut anak yang mengalami stunting di Gampong Lae Motong mengalami perubahan baik pada berat badan dan tinggi badan. Hal ini menunjukkan bahwa program PMT dan sosialisasi pola makan yang sehat sangat efektif dalam menurunkan dan menanggulangi stunting di Gampong Lae Motong.

B. Saran

1. Kepada pemerintah disarankan untuk memperbaiki akses sanitasi dengan menyediakan fasilitas air bersih dan membangun MCK yang memadai agar masyarakat tidak melakukan BAB sembarangan dan dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan ekonomi, serta lebih meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi balita
2. Untuk orangtua yang memiliki anak stunting disarankan untuk lebih memperhatikan pola pengasuhan dan membiasakan anak menjalani pola hidup sehat untuk mencegah dampak lebih lanjut dari stunting.
3. Untuk masyarakat disarankan lebih aktif mengikuti program edukasi terkait gizi dan pola makan sehat yang diadakan oleh pemerintah gampong. Dan ibu-ibu hamil dan menyusui agar memanfaatkan layanan kesehatan seperti pemeriksaan kehamilan rutin dan konseling gizi untuk memastikan kecukupan asupan nutrisi bagi ibu dan anak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku :

- Adriani, Prasanti, Iseu Siti Aisyah, Susilo Wirawan, Laeli Nur Hasanah, Idris, Andi Nursiah, Ari Yulistianingsih, dan Tri Siswati. *Stunting Pada Anak. Global Eksekutif Teknologi*. Padang, 2022.
- Arbain, Taufik, Muhammad Saleh, dan dkk. *Stunting Dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Mine, 2022.
- Buwana, D. S. M. “*Kecamatan Penanganan dalam Angka 2023 A*,” 2023.
- Febriyeni, Cindy, Dini Maulinda, Anita Lontaan, dan dkk. *Stunting*. Surabaya: Pustaka Aksara, 2023.
- Kemenkes RI. “Survei Status Gizi SSGI 2022.” *BKPK Kemenkes RI*, 2022, 1–156.
- Makripuddin, Lalu, Dadi Ahmad Roswandi, dan Febiola Tazrina Tazir. *Kebijakan Dan Strategi Percepatan Penurunan Stunting Di Indonesia*. Jakarta: bkkbn, 2021.
- Neherta, Meri, dan Deswita. *Faktor-Faktor Penyebab Stunting Pada Anak*. Jawa Barat: Adanu Abimata, 2023.
- Picauly, Intje. *Stunting Dalam Bingkai Kesehatan Ibu dan Anak*. Kupang: Amerta Media, 2023.
- Ratnapuri Pupung. *Mengenal Stunting, Penyebab Hingga Pencegahan*. Bandung: Penebar Swadaya, 2023.
- Rauf, Rahyunir, dan Sri Maulidiah. *Pemerintah Desa*. Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2018.
- Riyadi, Hadi, Ali Khomsan, dan Mira Dewi. *Peran Posyandu dalam Penanganan dan Pencegahan Stunting*. Bogor: Penerbit IPB Press, 2020.
- Sugiyono, Djoko. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2013
- Yakub Prasetyo. *Stunting Mengancam Balita Indonesia*. Sulawesi Selatan: Pustaka Taman Ilmu, 2023.

Jurnal :

- Amalia, Wirda. Pelaksanaan Program Children Educational Support Dalam Mengurangi Prevelensi Anak Jalanan Oleh Yayasan Indonesian Street Children Organisation (ISCO). *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jilid

13. Nomor 1, 2014.

- Budi, Erik Pradana, Mirawati Tongko, Herawati Herawati, dan Marselina Sattu. “Upaya Pemerintah Desa Terhadap Penanggulangan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan.” *Jurnal Kesmas Untika Luwuk : Public Health Journal* 11, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.51888/phj.v11i2.34>.
- Bukit, Dhani Syahputra, Alam Bakti Keloko, dan Taufik Ashar. “Dukungan Tenaga Kesehatan dalam Pencegahan Stunting di Desa Tuntungan 2 Kabupaten Deli Serdang.” *Tropical Public Health Journal* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.32734/trophico.v1i2.7264>.
- Ermayanti Susilo, Dwi, Suluh Agus Hendrawan, dan Omi Pramiana. “Sosialisasi Dampak Stunting terhadap Pembangunan Ekonomi.” *Jurnal SOLMA* 12, no. 1 (2023).
- Fifi, Dwijayanti, dan Setiadi Hendi. “Pentingnya Kesehatan Masyarakat, Edukasi Dan Pemberdayaan Perempuan Untuk Mengurangi Stunting Di Negara Berkembang.” *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan* 2, no. 01 (2020) <http://ejournal.stikesrespatism.ac.id/index.php/semnas/article/view/246>.
- Hari Andin, Ulfa. “Hubungan Peran Bidan Terhadap Strategi Pencegahan Stunting Di Wilayah Puskesmas Kedungrejo Banyuwangi” 15, no. 2 (2023):.
- Haria, Dartianis, Kalpin Sembiring, Juander Sebayang, dan Besti Rohana Simbolon. “Peran Pemerintahan Desa Dalam Pencegahan Stunting Desa Di Desa Bertah Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo.” *Governance Opinion* 8, no. 1 (2023).
- Holbala, Dwiki, Marselinus Laga Nur, dan Daniela L. A. Boeky. “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting.” *Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan* 11, no. 2 (2022): <https://doi.org/10.51556/ejpazih.v11i2.219>.
- Holdsworth, Elizabeth A., dan Lawrence M. Schell. *Stunting*. The International Encyclopedia of Biological Anthropology.,. <https://doi.org/10.1002/9781118584538.ieba0223>.
- Kahar, Ainun Auliyah, Healthy Hidayanti, Nurhaedar Jafar, dkk. “Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Pola Pemberian Makan Pada Balita Stunting Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Malimongan Baru di Kota Makassar.” *JGMI : The Journal of Indonesian Community Nutrition* 12, no. 1 (2023).
- Lestari, Wanda, Ani Margawati, dan Zen Rahfiludin. “Risk factors for stunting in children aged 6-24 months in the sub-district of Penanggalan, Subulussalam, Aceh Province.” *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)* 3, no. 1 (2014).

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgi/article/view/8752/7081>.

- Megasari, Anis Laela, dan Ikha Siswiyanti. "Program Posyandu Remaja untuk Deteksi Dini Status Gizi Anak Usia Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Dempet." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 7, no. 7 (2024). <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i7.15240>.
- Mulyaningsih, Sri, Zulaika F Asikin, dan Fidyawati Aprianti A Hiola. "Pengaruh Sosial Ekonomi dan Perilaku Kesehatan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Tilango The Influence of Socio-Economic and Health Behavior on the Incidence of Stunting in children under five at Tilango Health Center." *Jambura Journal of Epidemiology* 1, no. 2 (2022).
- Putri, Fury Fidianti, dan Hendra Sukmana. "Strategi Pemerintah Desa dalam Pencegahan Stunting di Desa Kedungkendo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo." *Sawala : Jurnal Administrasi Negara* 10, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.30656/sawala.v10i2.5168>.
- Putri, Sintya Marlioni, dan Rokhaidah Rokhaidah. "Hubungan Indikator Sosial Ekonomi Dan Ketahanan Pangan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 6-24 Bulan." *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 7, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i1.4846>.
- Rais, Rinovian, Muhammad Aris, Devin Mahendika, Agus Supinganto, dan Andi Sarbiah. "Hubungan Pengetahuan Kader Posyandu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan." *Health Sciences Journal* 7, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.24269/hsj.v7i2.2310>.
- Sari, Ike Cantika, Riska Ratnawati, dan Marsanti. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan (Factors Related To Stunting Incidence In Toddlers Aged 24-36 Months)." *Jurnal Ilmu Kesehatan* 11, no. 2 (2023).
- Yuningsih, Yuningsih, Asri Iman Sari, dan Yuni Handayani. "Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-60 Bulan Di Puskesmas Kaliwates." *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan* 4, no. 4 (2023).

Web :

- UNICEF, WHO, dan World Bank. "Level and trend in child malnutrition." World Health Organization, 2023, 4. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791>. Di akses pada tanggal 18 maret 2024.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan (SK) Bimbingan Skripsi

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**
Nomor: B.406/Un.08/FDK/Kp.00.4/04/2024
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen,
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen,
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2024, Tanggal 24 November 2023.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Sa'i, S.H., M.Ag (Sebagai Pembimbing Utama)
2) Wirda Amalia, M. Kesos. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
- Nama : Rina Nurhidayati
NIM/Jurusan : 200405002/Kesejahteraan Sosial (KESOS)
Judul : Stunting di Gampong Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2024;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 03 April 2024 M
23 Ramadhan 1445 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan

Kusmawati Hatta

- Tembusan:**
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
 2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
 3. Pembimbing Skripsi;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;
 5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 03 April 2025

Lampiran 2 : Surat Penelitian Ilmiah



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1063/Un.08/FDK-I/PP.00.9/06/2024
 Lamp : -
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kepada Kepala Desa Gampong Lae Motong
2. Kepada Bidan Desa Gampong Lae Motong

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
 Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : RINA NURHIDAYATI / 200405002
 Semester/Jurusan : VIII / Kesejahteraan Sosial
 Alamat sekarang : Gampong Baet

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Stunting di Gampong Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 25 Juni 2024
 an. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 05 Juli 2024

Dr. Mahmuddin, M.Si.

Lampiran 3 : Surat Telah Selesai Melakukan Penelitian Ilmiah



PEMERINTAH KOTA SUBULUSSALAM
KECAMATAN PENANGGALAN
BADAN PERMUSYAWARATAN KAMPONG
KAMPONG LAE MOTONG

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/174/75.500.2.08/2024
Perihal : Telah Melakukan Penelitian

Kepada Yth.
Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Di -
Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb

Dengan Hormat,
Dengan ini kami beritahukan bahwa :

Nama : Rina Nurhidayati
Nim : 200405002
Judul Penelitian : Stunting di Gampong Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota
Subulussalam
Alamat Sekarang : Gampong Bact

Benar yang tersebut namanya di atas telah menyelesaikan penelitian di Kampong Lae Motong
Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kampong Lae Motong, 15 Juli 2023
Pj Kepala Kampong Lae Motong


Ns. Tetty Herawaty, S.Kep

NIP : 197911152000212204

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

A. DAFTAR PERTANYAAN UNTUK PEMERINTAH DESA

1. Apa saja program yang dilakukan pemerintah desa dalam penurunan stunting?
2. Apakah dari pihak desa pernah memberikan informasi seputar stunting?
3. Sejak kapan pelaksanaan program stunting mulai berjalan?
4. Apakah ada hambatan dalam pelaksanaan program penurunan stunting?
5. Apa saja sarana penunjang dalam program penurunan stunting?
6. Sumber anggaran pelaksanaan penanggulangan stuntingnya ini dari mana ?
7. Berapa jumlah keluarga stunting yang mendapatkan program penanggulangan stunting?
8. Seberapa efektif program penanggulangan stunting di gampong lae motong?
9. Sejauh ini penyaluran program di gampong lae motong apakah sudah mencapai tujuan dari program tersebut untuk penanggulangan stunting?

B. DAFTAR PERTANYAAN UNTUK BIDAN DESA DAN KADER POSYANDU

1. Apa factor yang menyebabkan adanya angka stunting di gampong lae motong? Mengapa?
2. Apa solusi yang dilakukan selama ini untuk mengatasi penyebab terjadinya stunting? Jika ada siapa yang melakukannya?
3. Bagaimana partisipasi dari keluarga terdampak stunting, masyarakat dan aparatur gampong terhadap program kesehatan?
4. Bagaimana penanggulangan stunting di gampong lae motong, apakah sudah terlaksana dengan baik?
5. Apakah ada bantuan dari pemerintah terhadap penanggulangan stunting di gampong lae motong?
6. Diantara bebrapa bantuan yang diberikan jenis bantuan apa yang paling berperan dalam penanggulangan stunting?
7. Bagaimana dengan bantuan dari pemerintah desa, apakah dengan adanya program ini angka stunting di gampong lae motong mengalami penurunan?
8. Apa upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam mengurangi angka stunting di gampong lae motong?

9. Apakah pola asuh, pendidikan, ekonomi, asupan makanan berhubungan dengan kejadian stunting? Kenapa bisa berhubungan?

C. DAFTAR PERTANYAAN UNTUK KELUARGA YANG BERDAMPAK STUNTING

1. Nama anak siapa?
2. Usia saat ini berapa?
3. Berat dan tinggi badan terakhir di timbang dan di ukur berapa?
4. Sudah berapa lama bapak/ibu tinggal di gampong lae motong?
5. Berapa jumlah anggota keluarga?
6. Apa pekerjaan bapak/ibu?
7. Bagaimana fasilitas kamar mandi, apakah memiliki jamban pribadi?
8. Apakah bapak/ibu pernah mendengar istilah stunting? Jika pernah coba jelaskan
9. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti sosialisasi pencegahan stunting?
 - Jika tidak mengikuti mengapa?
 - Jika mengikuti, coba ceritakan apa yang ibu dapatkan dan bagaimana ibu menerapkannya?
10. Pada umur berapa ibu mengetahui bahwa anak tersebut mengalami stunting?
11. Apakah bapak/ibu menerima bantuan dari pemerintah untuk penanggulangan stunting?
12. Bagaimana proses penyaluran tersebut, apakah rutin dilakukan sesuai dengan jadwalnya?
13. Bagaimana kondisi anak tersebut sebelum mendapatkan program, dan bagaimana kondisi setelah mendapatkan program?
14. Bagaimana pendapat bapak/ibu terhadap prog yang di sediakan oleh pemerintah?
15. Menurut bapak/ibu kenapa pencegahan stunting sangat penting bagi masyarakat? Dan usaha apa saja yang sudah dilakukan untuk menghindari kejadian stunting?

D. DAFTAR PERTANYAAN UNTUK TOKOH AGAMA DAN TOKOH ADAT

1. Menurut pandangan bapak apa yang menyebabkan adanya angka stunting di gampong ini?
2. Bagaimana menurut pandangan bapak terkait cara menanggulangi stunting?
3. Bagaimana menurut bapak terkait dengan program yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya menangani kasus stunting di gampong ini ?
4. Menurut bapak mengapa pencegahan stunting itu sangat penting?

Lampiran 5 : Dokumentasi

1. Sungai yang Digunakan Oleh Masyarakat



2. Dokumentasi bersama PJ Geuchik dan Sekdes Lae Motong



3. Dokumentasi dengan Bidan Desa dan Kader Posyandu



4. Dokumentasi dengan Keluarga Yang Memiliki Anak Stunting



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Rina Nurhidayati
 Tempat/Tanggal Lahir : Aceh Singkil, 29 Oktober 2002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Nim : 200405002
 Kebangsaan : Indonesia
 Alamat : Desa Penanggalan Barat, Kecamatan
 Penanggala, Kota Subulussalam
 Email : 2005405002@Student.ar-raniry.ac.id

Riwayat Pendidikan
 SD : SD Negeri 2 Penanggalan
 MTsN : MTsN 1 Kota Subulussalam
 SMK : SMK Negeri 1 Sitellu Tali Urang Jehe

Orang Tua
 Ayah : Alm. Chandra Winarta Banurea
 Pekerjaan : -
 Ibu : Nuraini Solin
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Desa Penanggalan Barat, Kecamatan
 Penanggalan, Kota Subulussalam